

PEMAHAMAN SIKAP TAWADUK SANTRIWATI DI PESANTREN PUTRI AL-

MAWADDAH PONOROGO

SKRIPSI



OLEH:

GARISHA RAHMATIA

NIM. 201180320

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

JULI 2022

ABSTRAK

Rahmatia, Garisha. 2022. *Pemahaman Sikap Tawaduk Santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB Musyafa Fathoni, M.Pd.I.

Kata kunci: Sikap, Tawaduk, Pesantren

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap objek tertentu. Sikap menunjukkan penilaian, perasaan serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena pemahaman dan pengalaman yang sudah dialami oleh suatu objek. Maka dari itu hasil sikap ada yang positif yaitu bisa menerima dan negatif yaitu tidak bisa menerima. Oleh sebab dengan adanya permasalahan itu pemahaman sikap tawaduk sangat berguna bagi Santriwati yang berada di Pesantren karena dapat menjaga adab sopan santun dengan baik, dan dapat menghindari sikap sombong apabila mendapatkan derajat yang tinggi. Dalam pemahaman mengenai sikap tawaduk santriwati diajarkan oleh para pendidik di Pesantren putri Al-Mawaddah untuk bisa memahami dan menerapkan dalam keseharian. Pemilihan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dalam pelaksanaan penelitian karena metodenya dan terdapat berbagai macam sikap dan perilaku santriwati dalam rutinitas, sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti di Pesantren putri Al-Mawaddah Ponorogo.

Dalam penelitian ini bertujuan : (1) mengungkap pemahaman santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah mengenai konsep Tawaduk; (2) mendeskripsikan pemahaman santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah mengenai tawaduk kepada Guru; (3) memaparkan metode pembiasaan tawaduk yang dilakukan Al-Mawaddah.

Dalam menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui prosedur wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan tiga langkah diantaranya: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan dan pengamatan dan triangulasi.

Dalam penelitian menghasilkan: (1) Pemahaman Santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah mengenai konsep tawaduk adalah sebagai sikap merendahkan hati dan tidak boleh menyombongkan diri dengan apa yang telah dimiliki; (2) Pemahaman santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah tentang tawaduk terhadap Guru, adalah dimaknai sebagai sikap tawaduk dalam mengikuti pembelajaran. Tawadhu dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk perilaku sopan dan santun pembelajaran; (3) Metode pembiasaan tawaduk yang dilakukan di Pesantren putri Al-Mawaddah adalah dengan mengaplikasikan etiket adab sopan santun dan penerapan 5S dimanapun.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Garisha Rahmatia

Nim : 201180320

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pemahaman Sikap Tawadhu Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. AB Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

NIP.197701302005011007

Ponorogo, 26 Oktober 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 1973062520003121002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan ini, saya:

Nama : Garisha Rahmatia
NIM : 201180320
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : IAIN Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "*Pemahaman Sikap Tawadhu Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo*" ini benar-benar karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,


Garisha Rahmatia

NIM. 201180320



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Garisha Rahmatia
NIM : 201180320
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pemahaman Sikap Tawaduk Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 November 2022

Ponorogo, 21 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
Penguji I : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag
Penguji II : Dr. AB Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Garisha Rahmatia
NIM : 201180320
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pemahaman Sikap Tawaduk Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2022
Penulis


Garisha Rahmatia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus PenelitianRumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Sikap dan Perilaku.....	10
a. Pengertian Sikap dan Perilaku.....	10
b. Faktor Sikap dan Perilaku	13

2. Tawaduk.....	16
a. Pengertian Tawaduk.....	16
b. Bentuk-Bentuk Tawaduk.....	18
c. Macam-Macam Tawaduk.....	22
d. Keutamaan-keutamaan Tawaduk.....	22
e. Tawaduk Kepada Guru.....	23
3. Pembiasaan.....	27
a. Pengertian Pembiasaan.....	27
b. Metode Pembiasaan.....	29
c. Metode Pembiasaan Tawaduk.....	32
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	34

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Data dan Sumber Data.....	43
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian.....	55
B. Paparan Data.....	63
C. Pembahasan.....	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	96
RIWAYAT HIDUP	120
SURAT IZIN PENEITIAN INDIVIDU	121
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di dunia akan mendapatkan kemuliaan tidak dari kecerdasan, kekayaan, dan jabatannya. Melainkan dari sikap yang dimiliki. Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji bisa disebut dengan akhlak mahmudah, dan akhlak tercela bisa disebut dengan akhlak mazmumah. Apabila seseorang memiliki akhlak yang buruk maka kehidupannya akan celaka dan tidak banyak disukai orang. Apabila seseorang memiliki akhlak yang baik maka kehidupannya akan tenang dan mulia serta banyak disukai orang.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi paling penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Karena kokohnya masyarakat tergantung dengan akhlak yang dimiliki seseorang. Apabila akhlak seseorang baik maka kehidupan akan aman dari lahir maupun batinnya. Apabila akhlaknya rusak maka kehidupan lahir batinnya akan rusak juga.

Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik akan selalu membuat orang akan aman, tenang dan terhindar dari perbuatan tercela. Dengan mempunyai akhlak yang mulia maka seseorang akan selalu mengerjakan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan, melakukan kewajiban bagi diri sendiri, bagi Tuhannya, bagi makhluk lain dan terhadap sesama manusia¹.

Dalam kutipan Rian Hidayat El-Padary dari pernyataan Ali Bin Abi Thalib: “kekayaan yang paling berharga adalah akal. Kefakiran yang paling besar adalah kebodohan, sesuatu yang keji adalah sikap ujub (bangga diri), kemuliaan yang tinggi adalah akhlak yang mulia. Agama tidak hanya menuju ke atas atau Tuhan semata namun harus

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 1

diimbangi dengan akhlak yang baik dan mulia dalam bergaul dengan sesama manusia. Apabila seseorang sudah baik dalam beribadahnya kepada Tuhanya maka seorang tersebut telah paham dengan agama yang dianutnya. Sejatinya semua yang ada di dunia ini adalah hanya pemberian Allah swt semata, jadi manusia tidak pantas untuk berbuat sombong yang telah dimiliki. Semua yang dimiliki baik paras, harta dan yang bersifat keduniawian hanya sementara, karena benda yang bernyawa akan mati, dan yang manusia bawa adalah amalnya selama di dunia. Akhlak menjadi peran yang penting dalam kehidupan manusia selama di dunia. Sebagaimana Nabi Muhammad diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak.

Persoalan yang berkaitan dengan akhlak tidak bisa dianggap sepele. Apabila dalam kehidupan nyata misalnya: selebriti dengan berbagai kelebihan yang dimiliki yakni kekayaan, bakat dan rupa apabila tidak diimbangi dengan akhlak, attitude yang baik maka akan dibenci banyak orang. Sehingga orang yang berakhlak mahmudah akan disenangi oleh Allah dan banyak orang. Contoh akhlak mahmudah seperti Tawaduk, jujur, amanah (dapat dipercaya). Salah satu akhlakul karimah yang istimewa adalah tawaduk. Tawaduk sendiri adalah kerendahan kepada orang lain boleh jadi sebenarnya orang tersebut lebih tinggi dari pada orang lain².

Sikap kerendahan hati inilah yang disenangi banyak orang, baik anak kecil, teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Namun beda halnya dengan merendahkan dihadapan orang lain yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain, hal ini bisa disebut dengan tawaduk tercela. Sebagaimana macam-macam tawaduk ada dua yaitu tawaduk terpuji dan tawaduk tercela. Oleh karena itu orang yang berakal harus bisa menghindari tawaduk yang tercela dalam kondisi apapun. Serta harus senantiasa melakukan tawaduk terpuji dalam setiap aspeknya³.

² Nasirudin, *Akhlak Pendidik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 123.

³ Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *Hakikat Tawaduk dan sombong*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2007),

Dengan diterapkannya sikap tawaduk dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta kehidupan yang harmonis sesama manusia. Seseorang yang memiliki jabatan tinggi, paras yang rupawan dan kekayaan yang berlimpah, apabila tidak mempunyai sikap tawaduk dan suka meremehkan orang lain, maka tidak akan disukai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan sesama lain. Misalnya ibu rumah tangga yang membutuhkan pedagang sembako untuk belanja karena untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seorang atasan yang membutuhkan karyawan, karena seorang atasan tidak bisa mengendalikan perusahaan sendiri. Sikap tawaduk bagi kaum pesantren sudah membudaya, terbukti dengan adanya sikap ketawadukan dan ta'dzim kepada kyai, ustad/ ustadzah, senior dan sesama santri.

Bagi santriwati semua kelebihan yang dimiliki tidak layak untuk dipamerkan, justru yang paling tawaduk dan paling ta'dzim akan disegani dan potensi mewarisi keilmuan. Seperti halnya simbah KH. Arwani kudus yang terkenal dengan tawaduk dan ta'dzimnya, bahkan beliau diceritakan bersedia mencebur kolam tanpa mengganti pakaiannya ketika disuruh kiainya mengambil cincin⁴.

Tawaduk / rendah hati sudah menjadi tradisi dalam kehidupan di Pesantren, terbukti santri berjalan dengan sikap badan yang biasa tidak membusungkan dada, seakan mereka berkata “aku ini hanyalah manusia biasa”. Sikap ketawadukan ini juga bisa ditemukan di dalam kelas, ketika santri mengetahui apa yang diajarkan oleh kiainya, dia akan tetap mendengarkan dan memperhatikan dengan ikhlas⁵.

Terlebih santri dianggap mumpuni dalam ilmu agama sehingga perilakunya pun pasti dihiasi dengan akhlak yang terpuji, salah satunya tawaduk. Sebagai contoh sikap tawaduk

9.

⁴ Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: percikan Pemikiran kaum Pesantren*. (Yogyakarta: Santri Menara Pustaka dan Aswaja Pressindo, 2016), 134.

⁵ Nur Said dan Izzul Mutho, *santri membaca zaman*, 203.

di pesantren putri Al-Mawaddah Ponorogo seperti mencium tangan / berjabat tangan saat bertemu di jalan, saling mengucapkan salam dan saling menyapa apabila bertemu, menunduk ketika berjalan di depan orang yang lebih dihormati dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, penulis berfikir bahwa Pesantren putri Al-Mawaddah mempunyai potensi yang bagus sebagai tempat penelitian. Dan peneliti ingin melihat lebih dalam lagi yaitu sejauh mana Santriwati Pesantren putri Al-Mawaddah dalam menerapkan sikap tawaduk dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dengan hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ **PEMAHAMAN SIKAP TAWADUK SANTRIWATI DI PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH PONOROGO**”

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada pemahaman santri mengenai sikap tawaduk di Pesantren, baik dari konsep tawaduk, tawaduk terhadap Guru dan metode pembiasaan tawaduk yang dilakukan di Pesantren putri Al-Mawaddah Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah tentang konsep tawaduk?
2. Bagaimana pemahaman Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah tentang tawaduk terhadap Guru?
3. Bagaimana metode pembiasaan tawaduk yang dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman konsep tawaduk bagi Santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman Santriwati tentang tawaduk terhadap Guru di Pesantren putri Al-Mawaddah.
3. Untuk mengungkap metode pembiasaan tawaduk yang dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran di dalam memecahkan masalah yang ada dalam pendidikan dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pemerhati pendidikan dalam hal pemahaman sikap tawaduk Santriwati di Pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pesantren. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan pesantren, khususnya dalam hal pemahaman sikap tawaduk santriwati.
- b. Bagi Guru. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan acuan dalam memahami sikap tawaduk Santriwati saat ini.
- c. Bagi Remaja. Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti akan menambah kesadaran bagi para remaja akan pentingnya pemahaman sikap

tawaduk.

- d. Bagi Penulis. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam memperluas wawasan keilmuan khususnya di dalam paham sikap tawaduk bagi santriwati, memberikan nilai positif dan bahan pembelajaran terhadap pribadi peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan agar dapat mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang masing-masing bab saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

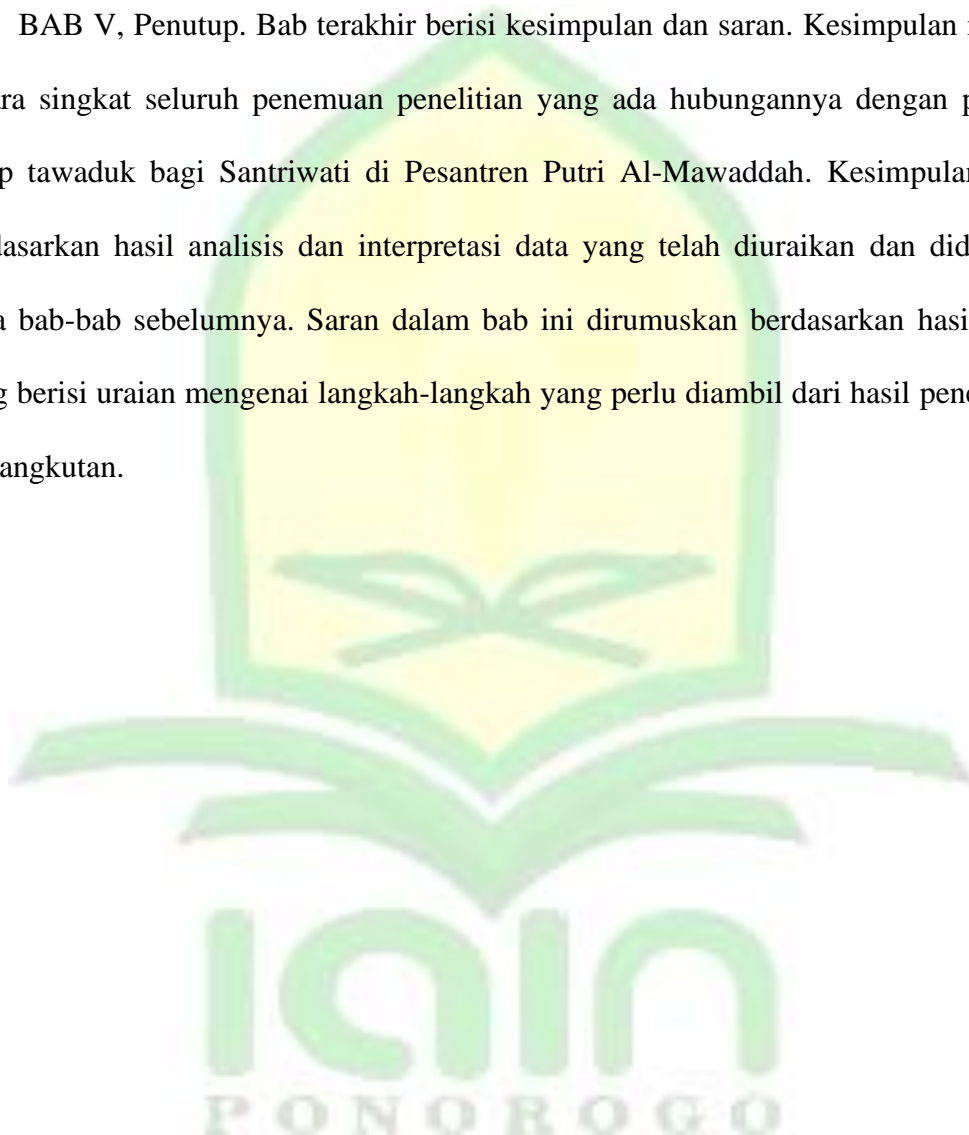
BAB II, Kajian Pustaka. Memuat uraian kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini mendeskripsikan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari pengertian sikap dan perilaku, pengertian tawaduk, bentuk-bentuk tawaduk, tawaduk kepada Guru, pengertian pembiasaan, metode pembiasaan dan metode pembiasaan tawaduk. Bab ini juga mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini memuat secara rinci tentang metode penelitian berupa pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan. Hasil penelitian meliputi gambaran umum latar

penelitian dan paparan data yang berkaitan tentang konsep tawaduk, tawaduk terhadap Guru dan metode pembiasaan tawaduk yang dilakukan oleh Pesantren putri Al-Mawaddah. Sedangkan pembahasan dari setiap bab saling berkaitan antara satu sama lain yang dijelaskan secara terperinci dan jelas, sehingga peneliti dapat memperoleh hasil meyakinkan dan terpercaya.

BAB V, Penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan pemahaman sikap tawaduk bagi Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan dan dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dalam bab ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil dari hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap dan Perilaku

a. Pengertian

Secara etimologi Sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude dalam istilah psikologi adalah kesiapan mental seseorang untuk bertindak secara tertentu. Sikap bisa positif bisa juga negatif. Dalam hal sikap positif, kecenderungan tingkah lakunya mendekat, menyenangkan, dan mengharapkan terhadap objek tertentu. Sedangkan dalam hal sikap negatif, kecenderungan tingkah lakunya adalah menjauhi, menghindar, membenci, dan tidak menyukai objek-objek tertentu⁶.

Secara terminologi (istilah) mengenai definisi sikap, para ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing, menurut Purwanto Sikap merupakan unsur psikologi, oleh karena itu pengertian tentang sikap, terkait dengan aspek-aspek psikologis. Selain itu pun merupakan perwujudan psikologi. Definisi sikap telah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan. Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi⁷.

Sedangkan menurut Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935) sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan caracara tertentu.

⁶ Achmad Mubarak, Sunatullah dalam Jiwa Manusia, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 133.

⁷ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 141.

Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons⁸. Chaplin berpendapat bahwa sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk mewarnai perilaku seseorang. Allport juga mendefinisikan sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang muncul pada diri seseorang yang melibatkan pikiran, perasaan sehingga timbul suatu tindakan pada seseorang.

Komponen-komponen Sikap Menurut Azwar berdasarkan strukturnya membagi sikap kedalam tiga komponen yang saling berhubungan dan menunjang, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif, berikut penjelasannya: a) Komponen Kognitif Komponen kognitif berupa pengetahuan dan informasi mengenai obyek, mencakup fakta-fakta, pengetahuan, persepsi dan keyakinan tentang obyek, berisi kepercayaan mengenai obyek, sikap yang diperoleh dari apa yang dilihat dan diketahui, sehingga terbentuk ide, gagasan, atau karakteristik umum mengenai obyek sikap. b) Komponen Afektif Komponen Afektif berupa Komponen afektif berkaitan dengan masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Komponen ini biasanya disamakan dengan perasaan yang

⁸ Saifuddin Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 5.

dimiliki terhadap sesuatu. Selain itu komponen afektif merupakan fungsi evaluasi terhadap obyek, mengenai benar - salah, baik -buruk, setuju -tidak setuju.

Bentuk subyektif ini berpengaruh besar pada rangkaian proses pembentukan sikap. Adanya pengaruh yang besar dari emosi akan membentuk sikap yang sangat subyektif bagi tiap individu. c) Komponen Konatif atau perilaku Komponen Konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Bentuk kecenderungan bertindak ini dapat berupa tingkah laku yang nampak, pernyataan atau ucapan dan ekspresi. Pembentukan Sikap Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu.

b. Faktor

Menurut Azwar faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain:

- 1) Pengalaman Pribadi Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis yang akan membentuk sikap positif dan sikap negatif. Pembentukan tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi di mana tanggapan itu terbentuk, dan ciri-ciri obyektif yang dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap,

pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

- 2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.
- 3) Pengaruh Kebudayaan Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita terutama kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula-lah yang memberi corak pengalaman-pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya.
- d) Media Massa Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Sebagai tugas pokoknya dalam menyampaikan informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, bila cukup kuat, akan memberi dasar afektif

dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah sikap. Walaupun pengaruh media massa tidak sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.

- 4) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama Kedua lembaga di atas, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya.

Karena konsep moral dan ajaran agama sangat membentuk sistem kepercayaan maka tidak mengherankan kalau konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

- 5) Pengaruh Faktor Emosional Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ini dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang. Akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang dapat bertahan lama⁹.

2. Tawaduk

a. Pengertian

Pengertian Tawaduk Secara etimologi tawaduk berasal dari lafadz تواضع artinya merendahkan diri, rendah hati¹⁰. Pada hakekatnya, tawaduk ialah dimulai dari sesuatu yang terkecil, sekarang, dan diri sendiri. Sifat tawaduk tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawaduk artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata

⁹ A. Wawan, Dewi M, Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia, (Yogyakarta: Nuha Medika 2019), 50.

¹⁰ Idris marbawi, kamus arab melayu, (Bandung:syirkatul maarif), 391.

sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain¹¹.

Secara terminologi tawaduk menurut Junaid bin Muhammad tawaduk adalah sikap rendah hati dan lemah lembut terhadap sesama manusia.

Sedangkan Tawaduk menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah¹². Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Akhlak tawaduk adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawaduk tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan¹³.

Tawaduk menurut Al-Ghozali dalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Tawaduk yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar Ahmad Ibnu Atha'illah, kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawaduk. Dari definisi diatas, sikap tawaduk itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, membawa manusia ke suatu tempat dimana dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku taat kepada Allah, taat kepada Rosul

¹¹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007),120.

¹² Khozin Abu Faqih, Op.Cit.,Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu, 1.

¹³ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), 222.

Allah, dan cinta kepada makhluk Allah SWT.

Apabila perilaku manusia sudah seperti maka disebut bersikap sikap tawaduk. Dasar Hukum Tentang Tawaduk Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata istilah yang menunjuk langsung pada kata tawaduk. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawaduk itu sendiri, seperti kata rendah diri, rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya. Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawaduk: disimpulkan bahwa sebagai manusia janganlah bersikap sombong dan merendahkan orang lain, karena perilaku tersebut adalah perilaku yang tercela yang tidak di senangi oleh Allah swt.

Sebagai manusia harus saling menghargai, menyayangi, menghormati satu sama lain dan bersikap ramah dan mempunyai sopan santun, karena Allah menyukai orang yang berbuat baik dengan mempunyai sikap tawaduk khususnya bagi remaja sangatlah baik karena masyarakat akan nyaman dan senang berada di dekatnya. Q.s An-Nahl: 49 38Q.s As-Syuara: 215 .

b. Bentuk-Bentuk Tawaduk

Tawaduk merupakan sikap yang rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan nyata seperti berikut:

- 1) Salah satu sikap tawaduk dapat ditunjukkan pada saat berdoa kepada Allah swt
- 2) Tawaduk juga berkaitan dengan sikap kepada orangtua dan orang lain.
- 3) Seseorang dapat belajar sikap tawaduk salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Karena sikap membanggakan diri dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan kata dari tawaduk. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-bangga diri secara berlebihan akan memudahkan

seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawaduk¹⁴.

Faktor yang Membentuk Sikap Tawaduk adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan I'tidal antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah: a. Bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu adalah dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain. b. Riya Lawan ikhlas adalah riya, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamprih lainnya. Seseorang harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang di miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat seseorang menjadi sombong dan tinggi hati. c. Sabar Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mengharap ridho Allah. Atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan, apalagi di saat pujian dan ketenaran mulai datan dan menghampir, maka akan merasa sulit bagi seseorang untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati. d. Hindari sikap takabur Lawan dari sikap tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Seseorang harus bisa menghindari sikap takabur, karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya. e. Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang di miliki kepada orang lain.

Agar dapat membentuk sikap tawaduk dalam diri seharusnya melakukan perbuatan yang terpuji selain itu harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Hakekat Tawaduk merupakan salah satu akhlak yang mulia, sehingga umat Islam sangat di anjurkan untuk

¹⁴ Rusdi, Op. Cit, Ajaibnya Tawaduk dan Istiqomah,34

bertawadhu kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, karena dengan akhlak tawaduknya ia akan mendapat kebaikan dan pahala dari Allah. Hakekatnya, tawaduk kepada Allah adalah merasa hina dan rendah hati di hadapan Allah, sehingga dia tidak berhak untuk menyombongkan diri, karena yang maha sempurna hanyalah Allah. Sedangkan tawadhu kepada hamba-hamba Allah adalah merasa bahwa dirinya adalah sama dengan yang lain, sehingga seseorang itu tidak memandang dirinya lebih, serta memandang orang lain lebih buruk dari dirinya. Bagi orang yang tawadhu, ia masih melihat adanya kemampuan pada dirinya, namun kemampuan itu ia rendahkan karena ia merasa bahwa yang mengatur semuanya hanyalah Allah Swt.

Orang yang merasa dirinya tawaduk, maka sebenarnya dia adalah orang yang takabur (sombong). Sebab tidak ada orang yang merasa tawaduk kecuali perasaan itu timbul dari rasa sombong. Padahal orang yang merasa dirinya tinggi (luhur) dan disegani orang lain, maka perasaan itulah hakekat kesombongan. Dimisalkan, orang yang dalam perjamuan. Lalu dia memilih duduk bersama-sama dengan orang-orang miskin dan anak-anak. Dalam dalam pada itu timbul dalam perasaannya bahwa apa yang dilakukan ini sebagai langkah merendahkan dirinya. Padahal sebenarnya yang lebih pantas bagi dirinya adalah duduk di tempat yang terhormat. Tetapi karena ingin merendahkan dirinya, maka terpaksa duduk bersama-sama orang miskin dan anak-anak.. Dan selama orang tidak melihat kesempurnaan Allah, maka selama itu pula dia tidak mengakui kekurangannya dan kehambaannya terhadap Allah.

c. Macam-Macam Tawaduk

Ada pula pembagian tawaduk menurut Syaikh Salim Ied al Hilali yaitu sebagai berikut:

1) Tawaduk yang terpuji

Tawaduk yang terpuji adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak

berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama.

2) Tawaduk tercela

Tawaduk tercela adalah sikap merendahkan diri dihadapan orang kaya dengan harapan mendapat sesuatu darinya.

d. Keutamaan-keutamaan Tawaduk

1. Mencairkan komunikasi dan sebab tersebarnya persatuan dan kasih sayang.

Orang yang tawaduk meletakkan ketinggian yang dimiliki sehingga muncul persamaan derajat diantara dua orang atau lebih yang secara sosial sedang berinteraksi¹⁵

3. Tawaduk kepada guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu guru juga bisa diartikan sebagai tutor, yakni guru pribadi, educator, pendidik, ahli didik, lecture¹⁶. Berfikir sebelum berbicara dengan guru. Sedangkan menurut Syeikh Salamah dalam Kitab Jauharul adalah sebagai berikut:

1) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. 2) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang. 3) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru. Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat. 5) Selalu menaruh hormat kepada siapapun. 6) Menjaga nama baik guru dimanapun berada.

Guru merupakan sosok yang paling berjasa dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena berkat kegigihan dan keuletannya dalam mengajar, siswa yang awalnya tidak tahu kemudian menjadi tahu. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika siswa harus bersikap rendah diri kepada gurunya, walaupun yang dia ajarkan hanya sebatas satu huruf. Hal ini sesuai dengan ucapan Sy Ali, kw, yang

¹⁵ Nasirudin, Akhlak Pendidik, 144

¹⁶ Abuddin Nata, perspektif islam tentang pola hubungan guru-murid, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). 41-42

mengatakan : “Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajarku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”¹⁷. Diantara ciri-ciri bersikap tawadhu kepada guru yaitu : a. Menurut A. Ma’ruf ada 4 hal yaitu : 1) Apabila duduk di depan guru selalu sopan. 2) Selalu mendengarkan perkataan guru. 3) Selalu melaksanakan perintah guru. 4) Berfikir sebelum berbicara dengan guru¹⁸.

Ciri-ciri Sikap Tawaduk Terhadap Ustadz Ustadz merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rokhani.

Diantara sikap tawadhu santri terhadap ustadz yaitu: menghormati dan mengagungkan dengan cara duduk dihadapannya harus sopan, mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini dan merendahkan diri kepadanya, mendengarkan perkataannya, melaksanakan perintahnya, dan berfikir sebelum berbicara.

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan . Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Az-Zarnuji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama klasik yang hidup pada abad pertengahan pada masa bani Abasiyah. Az-Zarnuji dikenal melalui monumentalnya yaitu kitab Ta’lim Muta’allim.

Ilmu akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa

¹⁷ As’ad, Terjemah Ta’limul....., . 36-37

¹⁸ A. Ma’ruf Asrori, Etika Bermasyarakat, (Surabaya: Al Miftah, 1996), 11.

direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan. Ulama klasik seperti Imam Al Ghozali menjelaskan tentang mursyid atau guru dan kewajiban seorang Islam yang harus dipenuhi dengan pengaturan pengajar dan pelajar (peserta didik).

Al Ghozali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan dimana pendidikan hubungan seorang guru dengan muridnya sangat sarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketakwaan pada Allah SWT. Ilmu adalah nur illahi yang hanya diperuntukkan bagi hamba-hambanya yang sholeh, ilmu manfaat inilah yang tidak mungkin bisa di dapatkan kecuali dengan adanya enam yang harus di lengkapi para pencariannya.

Adapun enam syarat terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu: "Elingo dak kasil ilmu anging nem perkara, bakal tak ceritaake kumpul kanti pertelo". "Rupane limpat, loba, sobar, ana sangune, lan piwulange guru lan suwe mangsane" Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah: 1. Limpat (cerdas), artinya kemampuan untuk menangkap ilmu. 2. Loba (semangat), artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan. 3. Sobar (sabar), artinya tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji) 166 4. Ana sangune (biaya), artinya orang mencari ilmu perlu biaya seperti juga manusia hidup yang memerlukannya. 5. Piwulange guru (petunjuk guru), artinya orang mencari ilmu harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri. 6. Suwe mangsane (lama), artinya orang belajar perlu waktu yang lama. Dalam mencari ilmu, peran lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam mencapai cita-cita para pelajar

atau murid dalam dunia pendidikan. Maka dari itu dalam mencari ilmu harus pandai-pandai dalam menjaga etika kita sendiri, terutama etika terhadap guru harus dijaga.

Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real dan masalah etika adalah masalah normatif. Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai. Berbeda dengan kehidupan remaja pada masa sekarang yang modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi.

4. Pembiasaan

a. Pengertian

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang¹⁹.

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari²⁰. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak

¹⁹ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195.

terpisahkan dari kepribadiannya²¹.

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan²².

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan²³.

Pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk

²¹ Nurul Ihsani, et. al., "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal-ilmiah Potensia*, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.

²² Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", *At-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2015), 27.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara- cara yang tepat dapat disukai oleh anaka. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan²⁴.

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.

Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-

²⁴ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), 172.

hari oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termenifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia memulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Rasululloh pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan do'a yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar do'a itu dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu juga. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui²⁵.

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan

Metode pembiasaan Dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus.

Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada

²⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam..., . 144

dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.

5. Metode Pembiasaan Tawaduk

Melakukan sikap tawaduk harus dikerjakan secara terus menerus agar menjadi rutinitas, yang dimana dapat menjadikan manusia terus berperilaku baik kepada siapapun.

Sikap tawaduk itu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut : a. Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdoa kepada Allah. Saat berdoa, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (khauf) dan penuh harap (raja“) kepada Allah SWT. Jika seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah SWT, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan sembarang cara. Etika dalam berdoa pasti akan dilakukannya dengan cara yang benar. Demikian pula, seseorang yang berdoa dengan penuh harap (raja“) maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh. b. Tawaduk juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orangtua dan orang lain. Kepada orangtua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orangtua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita

berusaha menolaknya dengan cara ramah.

Kepada orang lain sikap tawadhu juga bisa ditunjukkan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu. Sebab dengan memuliakan orang lain itulah, kita bisa menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri. c. Seseorang dapat belajar sikap tawaduk salah satunya dengan berusaha tidak membanggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan daripada tawaduk. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawaduk²⁶.

Belajar kebiasaan tawaduk adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada dalam berperilaku. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur. Jadi tujuan dari pembiasaan tawaduk adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga dalam metode tawaduk yang dibiasakan bisa menjadikan santri semakin paham mengenai arti tentang tawadhu. hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan dalam keseharian yang terus berulang-ulang tanpa adanya paksaan

²⁶ Rusdi, Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 34-36.

sedikitpun.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah meninjau berbagai hasil penelitian yang sudah ada, maka peneliti menjadikan hasil penelitian yang diperoleh sebagai telaah pustaka dalam kegiatan penelitian ini. Berikut ini adalah telaah dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fina Idamatus Silmi, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020. Dengan judul skripsi “Penerapan Akhlak Tawaduk Santriwati Pondok Pesantren Roudotul Qur`an Mangkangkulon Tugu Semarang”. Pada penelitian ini penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data kemudian kesimpulan kemudian verifikasi data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Fina Idamatus Silmi adalah : (1) Dalam berbicara santriwati Pondok Pesantren Roudotul Quran menggunakan bahasa yang lembut, terutama kepada orang yang lebih tua mereka biasanya menggunakan bahasa jawa (krama inggil). (2) Santriwati berperilaku baik seperti, selalu tegur sapa tanpa ragu, selalu bersalaman jika hendak bertemu atau keluar pondok, menundukkan badan apabila berjalan di depan orang khususnya orang yang lebih tua, saling peduli satu sama lain. (3) Santriwati Pondok Pesantren Roudotul Quran biasa menggunakan pakaian yang sederhana, tidak terlihat mewah, mereka biasanya memakai pakaian

yang nyaman saja tidak terlalu mementingkan merk branded dan mahal harganya²⁷.

Persamaan penelitian Fina Idamatus Silmi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mendeskripsikan sikap tawaduk santriwati di pondok pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Fina Idamatus Silmi memfokuskan pada penerapan akhlak tawduq Santriwati di Raudlotul Qur'an, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan kepada pemahaman sikap tawaduk santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi yang ditulis oleh Silvina Elva Amalia, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang 2019 dengan judul skripsi “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawaduk Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.” Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan cara data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), data *verification* (menarik kesimpulan).
3. Skripsi yang ditulis oleh Aan Sulistyio, dalam penelitiannya yang berjudul “pembentukan sikap tawaduk (telaah komparasi menurut pendapat Az-Zarnuji dan Ibnu Maskawih). Penelitian ini memfokuskan bagaimana pembentukan sikap tawaduk menurut pendapat Zarnuji dan Ibnu Maskawih. Dalam penelitian ini pemikiran Az-zarnuji tentang tawaduk (rendah hati, taat, hormat) ini sangat penting. Dimana setiap Santri mempunyai sikap tersebut. Akhlak tawaduk menurut Ibnu Maskawih pada konsepnya tentang Manusia. Penelitian ini memiliki kesamaan pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang tawaduk. Perbedaan penelitian ini

²⁷ Fina Idamatus Silmi, “ Penerapan Akhlak Tawadhu Santriwati di Pondok pesantren Roudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang,”(Skripsi UIN Walisongo Semarang 2020), 47-78.

dengan penulis adalah lebih menjuru tentang perbandingan pendapat Az-Zarnuji dan Ibnu Maskawih.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaiful Amal, dalam penelitian yang berjudul “ pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam membentuk sikap tawaduk di Pondok Pesantren Bahrul Tambakberas Jombang”. Penelitian ini memfokuskan bagaimana cara Kyai di Pondok ini mendidik Santrinya dalam membentuk konsep dan sikap tawaduk. Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh penulis mengenai bimbingan dan kewibawaan Kyai dalam membentuk sikap tawaduk dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan bimbingan Kyai dalam sikap tawaduk di Pesantren dengan cara pendekatan personal dan memberikan kajian Islami dengan bentuk mengaji. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu membahas tentang sikap tawaduk, dan perbedaan penelitian ini adalah pada lokasi penelitiannya yaitu di Pesantren Tambakberas Jombang dan penulis di Pesantren Putri AL-Mawaddah.
5. Skripsi yang ditulis oleh Budi Prasetyo, dalam penelitian ini yang berjudul “ pengaruh persepsi Santri atas karisma Kyai dan pengalaman tradisi Pondok pesantren tentang sikap tawaduk Santri. Penelitian ini memfokuskan apakah ada pengaruh antara persepsi Santri atas karisma Kyai dengan sikap tawaduk Santri di Pesantren. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tawaduk, dan disisi lain penulis juga membahas tentang ketawadukan Santri, dan perbedaannya adalah lebih memfokuskan tentang kekarismaan Kyai.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Subtansi Penelitian antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan oleh Penulis

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Fina Idamatus Silmi, 2020, "Penerapan Akhlak Tawaduk Santriwati Pondok Roudotul Qur'an Mangkang kulon Tugu Semarang," Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.	Persamaan penelitian Fina Idamatus Silmi dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama mendeskripsikan sikap tawaduk Santriwati di Pondok Pesantren.	Penelitian yang dilakukan oleh Fina Idamatus Silmi memfokuskan pada penerapan akhlak tawadhu Santriwati di Roudlotul Qur'an, sementara penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada pemahaman sikap tawaduk Santriwati dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Silvina Elva Amalia, 2019, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam membentuk sikap tawaduk santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal," Universitas Islam Negeri Wali songo Semarang.	Persamaan penelitian Silvina Elva Amalia dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama menanamkan sikap tawaduk kepada santriwati	Perbedaan penelitian Silvina Elva Amalia dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian penulis berfokus pada penanaman sikap tawaduk santriwati, sedangkan penelitian Silvina Elva Amalia lebih memfokuskan kepada membentuk sikap tawaduk dan bimbingan dalam keagamaan.
	Aan Sulisty, "pembentukan sikap tawaduk (komparasi antara pendapat Az-Zarnuji dan Ibnu Maskawih)"	Persamaan penelitian Aan Sulisty dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang sikap tawaduk.	Perbedaan penelitian Aan Sulisty dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian penulis tidak membandingkan dengan pendapat para tokoh. Sedangkan penelitian Aan Sulisty memfokuskan kepada komparasi pendapat Az-Zarnuji dan Ibnu Maskawih.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
4.	Ahmad Syaiful Amal, “ Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam membentuk sikap tawaduk di Pesantren Barul Tambak Beras Jombang”.	Persamaan penelitian penulis dan penelitian Ahmad Syaiful Amal adalah membahas tentang sikap tawaduk.	Perbedaan penelitian penulis dengan Ahmad Syaiful Amal adalah lokasi penelitiannya. Penulis lokasi penelitiannya di Pesantren Putri Al-Mawaddah dan lokasi penelitian Ahmad Syaiful Amal di Pesantren Tambakberas Jombang.
5.	Budi Prasetyo, “ pengaruh perepsi Santri atas kharisma Kyai dan tradisi di Pesantren tentang tawaduk Santri	Persamaan penelitian penulis dengan Budi Prasetyo adalah membahas tentang tawaduk.	Perbedaan penelitian penulis dengan Budi Prasetyo adalah jika penulis lebih memfokuskan kepada pemahaman Santri terhadap sikap tawaduk dan penelitian Budi Prasetyo lebih memfokuskan kekarismaan seorang Kyai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada, dapat diketahui bahwasanya pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan sistematis dan logis agar dapat mencapai berbagai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengikuti strategi, paradigma dan implementasi model secara kualitatif. Terdapat berbagai ragam dalam pengembangannya baik berupa perspektif, model maupun strategi yang dikembangkan. Maka, dengan ini tidak lagi menjadi pertanyaan apabila ada anggapan yang menyatakan bahwasanya *qualitative research is many thing to many people*.²⁸

Dalam menanamkan sikap tawaduk santriwati di pesantren, maka diperlukan bimbingan dan arahan dari pihak pesantren agar sikap tawaduk menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berpakaian dan perilaku santriwati tersebut. Santriwati akan meniru apa yang dilakukan oleh yang lebih tua, karena yang lebih tua dijadikan sebagai contoh ataupun uswatun hasanah bagi yang lebih muda, yaitu pendidik atau pengajar di Pesantren putri Al-Mawaddah memberi contoh yang baik kepada santriwatinya.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan cara pendekatan kualitatif, di mana pada penelitian ini menggunakan informasi melalui sasaran atau subjek dalam penelitian yang biasa disebut sebagai responden atau informan dan melakukan pengumpulan data wawancara, observasi

²⁸ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 5.

dan dokumentasi di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

Dalam meneliti pemahaman mengenai sikap tawaduk santriwati di Pesantren, maka peneliti mewawancarai sebagian santriwati agar mendapatkan data yang fakta. Dari pemahaman mengenai konsep tawaduk, sikap tawaduk terhadap guru dan metode pembiasaan yang dilakukan di Pesantren. Selain santriwati, penulis juga mewawancarai sebagian pengajar yang di Pesantren putri Al-Mawaddah yaitu ustadzah pengabdian, agar mendapat data yang lebih detail mengenai perilaku santriwati dalam keseharian.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama pada penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri, kemudian selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat dan mengembangkan instrumen penelitian secara sederhana. Dalam hal ini, peneliti dituntut agar dapat melengkapi data penelitian dan membandingkan data tersebut dengan data yang ditemukan peneliti melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang langsung terjun ke lapangan sendiri melakukan pengumpulan data dan menganalisis hasil penelitian, kemudian membuat kesimpulan.

Selama proses penelitian kualitatif ini, peneliti mempunyai kedudukan menjadi faktor yang paling penting dari semua kegiatan yang ada dalam penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Peneliti juga berperan sebagai partisipan penuh dalam melakukan penelitian, di mana peneliti merupakan perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data mengenai tawaduk santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah. Dengan mencari banyak data mengenai tawadhu maka akan mendapatkan jawaban mengenai seberapa paham santriwati mengetahui tentang tawaduk.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, yaitu suatu institusi

pendidikan yang didirikan khusus untuk putri bertepatan pada tanggal 9 Dzulqa'dah 1409 H/ 21 Oktober 1989 M. Pesantren ini didirikan atas realisasi dari ide dan cita-cita seorang pendiri dan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu Alm. KH. Ahmad Sahal. Cita-cita tersebut direalisasikan oleh istri dan putra putri beliau, yakni Nyai Hj. Soetichah Sahal (Alm), Drs.H. Ali Syaifullah Sahal (Alm), dan KH. Hasan Abdullah Sahal. Pesantren ini berlokasi di Jln. Mangga No 35, desa Coper, kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

Peneliti mengambil lokasi di Pesantren putri Al-Mawaddah karena mengambil judul tentang pemahaman sikap tawaduk Santriwati dan menarik untuk diteliti lebih dalam, dan agar lebih paham mengenai perilaku santriwati di Pesantren.

D. Data dan Sumber Data

Data yaitu suatu informasi yang faktual dan akurat baik dalam bentuk keaslian maupun hasil statistik penelitian yang digunakan sebagai dasar agar dapat melakukan penalaran, diskusi maupun perhitungan dalam penelitian. Contohnya ketika melakukan penelitian ilmiah, data yang didapatkan berbentuk berbagai kenyataan murni yang belum diberikan penafsiran apapun, belum dimanipulasi maupun dirubah, tetapi sudah terusun dalam sistematika tertentu.²⁹ Dari sistematika tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini peneliti bisa mengikuti dan berfokus pada dasar spasial (tempat), kronologis (waktu), peristiwa apa saja yang terjadi, pokok soal dan juga dasar lain yang sesuai pada tujuan penelitian yang dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

Sumber data berupa *place* ialah sumber data yang menyajikan tampilan baik dalam bentuk tempat maupun aktivitas. Sedangkan sumber data *paper* ialah sumber data yang menyajikan berbagai tanda berbentuk angka, gambar, huruf maupun simbol-simbol

²⁹ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 2.

lainnya.³⁰

Dalam penelitian mengenai tawaduk peneliti mengambil sasaran Santriwati untuk dijadikan narasumber untuk menambah data mengenai ketawadukan. Dalam pemahaman tersebut pesantren putri Al-Mawaddah sebagai tempat penelitian. Dalam pencarian data peneliti juga mengambil dokumentasi dari sekitar yang ada di Pesantren tersebut.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasinya menjadi 3 tingkatan yaitu sumber data berupa orang (*person*), sumber data berupa tempat (*place*), dan sumber data berupa simbol (*paper*). Sumber data berupa *person* ialah sumber data yang bisa memberi jawaban dalam bentuk lisan atau tertulis melalui angket. Sumber data berupa *place* ialah sumber data yang menyajikan tampilan baik dalam bentuk tempat maupun aktivitas. Sedangkan sumber data *paper* ialah sumber data yang menyajikan berbagai tanda berbentuk angka, gambar, huruf maupun simbol-simbol lainnya.⁴⁷. Gambar yang terdapat adalah peta lokasi menuju Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Sumber data pada penelitian ini adalah dari subjek data yang dapat diperoleh. Karena dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yakni seseorang yang merespon atau menjawab berbagai pertanyaan dari peneliti, baik itu berupa pertanyaan lisan ataupun tertulis. Dalam menjawab pertanyaan penulis mengambil responden dari Ustadzah pengasuhan, ustadzah pengabdian dan Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah. Sedangkan ketika melakukan penelitian menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau suatu proses tertentu, sehingga sumber-sumber data yang digunakan ketika melakukan penelitian ini, yakni meliputi:

1. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa tindakan dan perkataan yang didapat kegiatan observasi dan wawancara. Sumber data utama pada penelitian

³⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 172.

ini meliputi:

- a. Ustadzah Pengasuhan Pesantren (melalui wawancara), karena Pengasuhan Pesantren adalah seseorang yang paling bertanggung jawab ketika melakukan pemahaman sikap tawadhu santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Yaitu ustadzah Intan Resika
 - b. Ustadzah asrama (melalui wawancara), adalah seseorang yang bertugas untuk mengawasi kegiatan dan melakukan penanaman pemahaman sikap tawadhu santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah. Yaitu Ustadzah Alfiatul Ni`mah
 - c. Santriwati di Pesantren (melalui wawancara dan observasi), dengan mewawancarai mereka, peneliti dapat mengetahui seberapa besar pemahaman sikap tawadhu pada santriwati. yaitu Ghifarena Qurota, Ghiska Zalfalia, Roudlotul Jannah, Ghiska Anggraeni dan Indy Aulia.
2. Sumber data tambahan, yakni suatu sumber data yang ada di luar tindakan dan perkataan, sumber data tambahan tersebut meliputi:
- a. Profil Pesantren Putri Al-Mawaddah. yaitu menjelaskan berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah.
 - b. Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan pemahaman sikap tawadhu pada santriwati

E. Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat beberapa *tahapan* dalam prosedur pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Prosedur interview* (wawancara). Wawancara yaitu suatu metode yang dipakai untuk mendapatkan data utama dan juga berupa metode yang digunakan dalam penelitian

interpretatif ataupun penelitian kritis. Wawancara ini dilaksanakan saat peneliti ingin menggali lebih dalam terkait perilaku, keyakinan, pengalaman maupun sikap responden terhadap fenomena sosial yang ada.³¹ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan beberapa pihak pesantren agar peneliti dapat mendapatkan data sebanyak mungkin mengenai pemahaman tawaduk santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah dan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari dan menjadi rutinitas tanpa paksaan dan tersadar dari diri sendiri. Kegiatan wawancara awal dilakukan dengan terstruktur yang memiliki tujuan agar peneliti mendapatkan informasi secara mendetail dan jelas terkait tempat yang diteliti. Hal ini bertujuan peneliti mengetahui bagaimana konsep, tawaduk terhadap guru serta pembiasaan tawaduk dalam pemahaman sikap tawaduk santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada keluarga dan pengurus pesantren Al- Mawaddah tersebut (kiai atau pengasuh, guru atau ustadzah, pengurus oswah (organisasi santriwati) dan seterusnya). Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pembiasaan tawadhu dalam pemahaman sikap tawadhu santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah. Maka dari itu, peneliti perlu untuk menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara agar dapat memperoleh data atau informasi yang dimaksud peneliti.

2. *Prosedur observasi.* Observasi ataupun yang biasa disebut pengamatan bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa bagaimana pemahaman sikap tawaduk santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Prosedur ini dilakukan agar peneliti mendapatkan hasil melalui pengamatan yang akurat dan spesifik, sehingga peneliti dapat dengan mudah menemukan informasi dan melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti mengetahui dari kegiatan santriwati yang dilakukan dalam keseharian, dari cara

³¹ Jogyanto Harmoni, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisa Data* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 54

berpakaian, perilaku dan adab sopan santun. Ada sebagian santriwati yang kurang menaati peraturan yang ada di Pesantren, dan biasanya Santriwati kelas 6. Adab dan sopan santun mereka sangat kurang dalam berbicara kepada ustad dan ustadzah.

3. *Prosedur dokumentasi*. Menurut Myers sebagaimana dikutip oleh Serosa, ada berbagai jenis dokumen yang ditemukan oleh peneliti. Tipe-tipe dokumen tersebut antara lain:
- a. Berdasarkan sumbernya, dokumen dapat diklasifikasikan sebagai dokumentasi yang bersifat personal, privat, dan publik.
 - b. Dokumentasi tertulis dan catatan. Berupa buku atau file yang sudah tersimpan
 - c. Dokumentasi historis atau catatan sejarah. Buku tentang sejarah berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah.
 - d. Foto, video, dan film.
 - e. Dokumen di internet.³²

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, dokumentasi tertulis dan catatan yang sering digunakan untuk memperoleh data terkait pemahaman sikap tawadhu santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah, contohnya seperti foto dan dokumentasi tertulis terkait kegiatan tertentu, catatan hasil observasi santriwati, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berupa suatu usaha dalam melakukan proses memilih, memilah, menggolongkan dan juga membuang data agar dapat menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi peneliti yakni berupa tema yang ditemukan melalui data yang diambil dan juga seberapa besar data tersebut dapat menyongkong tema yang diambil. Menurut Seiddel, proses analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan cara memberi kode padacatatan agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Misalnya peneliti wawancara

³² Hellaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 90.

dengan ustazah bagian pengasuhan tentang sikap tawadhu santriwati di Pesantren. Maka harus segera mungkin dianalisis meskipun data belum semua terkumpul.

2. Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya. Data mengenai tawadhu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dipilih dan ditentukan agar data mengenai sikap tawadhu santriwati dapat menjawab semua permasalahan secara detail.
3. Berpikir dengan jalan membuat kategori data yang memiliki makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya.
4. Membuat temuan-temuan umum.³³

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara terus menerus mulai dari awal hingga akhir penelitian. Hal ini dilakukan secara induktif dari mencari pola, model, tema serta teori. Kemudian ketika kegiatan lapangan berlangsung akan memperoleh dan juga dapat mengembangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi atas dasar berbagai kejadian yang ada.

Kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan ataupun berlangsung secara serempak, dengan proses berbentuk siklus, yang di dalamnya terlihat sifat interaktif pengumpulan data secara kolektif dengan analisis data. Pengumpulan data juga ditempatkan sebagai suatu komponen integral dari kegiatan analisis data.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana, aktivitas ketika menganalisis data kualitatif dilakukan melalui empat alur yang meliputi, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁴

Adapun aktivitas data yang ada dalam analisis data tersebut meliputi:

³³Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 121.

³⁴ Risyah Novita Sari, Heru Ribawanto, dan Mohammad Said, "Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Kantor Pemerintahan Desa Ngasem, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri)," *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 3, No 11 (2014), 182.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti agar dapat memperoleh data yang valid. Pengumpulan data ini diterapkan melalui proses wawancara terhadap berbagai pihak terkait dengan penelitian yang dilakukan, observasi di lapangan maupun dokumentasi.³⁵ Dalam melakukan pengumpulan data ini, peneliti melakukan observasi langsung ke Pesantren Putri Al-Mawaddah, melakukan dokumentasi, wawancara dengan narasumber, dan pengumpulan data berupa dokumen yang dibutuhkan agar dapat membantu penelitian.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah didapatkan oleh peneliti, maka langkah berikutnya yaitu melakukan kondensasi data. Kondensasi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabsraksikan, dan mentrasformasikan data yang mengarah kepada seluruh bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, berbagai dokumen dan materi-materi empiris. Yang berarti bahwasanya saat proses kondensasi data merupakan proses yang didapatkan setelah peneliti melakukan wawancara dan memperoleh data tertulis dari lapangan, dan kemudian transkrip wawancara tersebut dipilah agar mendapat fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti.³⁶

Peneliti wawancara dengan ustadzah pengasuhan, ustadzah pengabdian dan sebagian santiwati Pesantren putri Al-Mawaddah, dan menanyai seputar pemahaman santriwati tentang tawadhu yang dilakukan dalam keseharian, peneliti membuat daftar

³⁵ Imam Khoirul Muktar, "Proses Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV (Studi pada Bidang Pengembangan Kompetensi dan Fasilitasi Profesi Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)," (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2019), 97.

³⁶ Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, Volume 2, No. 1 (November, 2017), 42.

pertanyaan dan dipilih yang cocok dengan yang terdapat dalam permasalahan yang ada.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, lalu tahap yang harus dilakukan yaitu menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini yakni dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, *pictogram*, *pie chard*, dan lain sebagainya. Dengan adanya sajian data ini, maka data yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami karena sudah terorganisasi dan tersusun dengan pola hubungan. Oleh karena itu, hal yang sering dipakai dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah menggunakan teks yang bersifat naratif. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, data yang didapatkan dan diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara di Pesantren Putri Al-Mawaddah disajikan pada bab empat berdasarkan urutan fokus penelitian. Peneliti mencantumkan gambaran peta menuju Pesantren putri Al-Mawaddah

4. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang diutarakan pada awal penelitian masih bersifat sementara dan juga terus berubah-ubah apabila tidak didapatkan bukti yang kuat dan mendukung saat melakukan pengumpulan data. Namun, bila kesimpulan yang dipaparkan saat melewati tahapan awal didukung oleh bukti yang konsisten dan valid setelah penelitian dilakukan di lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan melalui data evaluasi pemahaman sikap tawadhu santriwati yang dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah yang disajikan dan dianalisis pada bab empat disertai beberapa saran, sehingga dapat memberikan perbaikan dari permasalahan yang ada di lapangan.³⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

³⁷ *Ibid.*, 98.

Uji keabsahan data dalam melakukan penelitian ini, sering lebih cenderung menekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kualitatif, temuan penelitian atau data dinyatakan valid jika sudah tidak terdapat perbedaan yang ditemukan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan yang sebenarnya terjadi kepada objek penelitian. Dalam hal ini perlu diketahui bahwasanya kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif bersifat jamak tidak bersifat tunggal, hal tersebut tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diamati.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif dikembangkan dari empat indikator pemeriksaan, yakni: uji validasi internal atau kredibilitas (*credibility*), uji validasi eksternal atau keteralihan (*transferability*), uji konsistensi atau stabilitas (*dependability*), dan uji objektivitas atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*).³⁸ Di dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu peneliti menambah tingkat ketekunan pada saat pengamatan secara mendalam, cermat dan juga berkesinambungan. Sehingga penelitian dapat memperoleh kepastian data dan urutan peristiwa dapat didokumentasikan secara pasti dan sistematis. Dalam meningkatkan ketekunan pengamatan tersebut, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah ditemukan apakah data tersebut terdapat kesalahan atau tidak. Begitu juga dengan mengembangkan tingkat ketekunan ini peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis terkait apa saja yang diamati dalam penelitian tersebut. Dalam

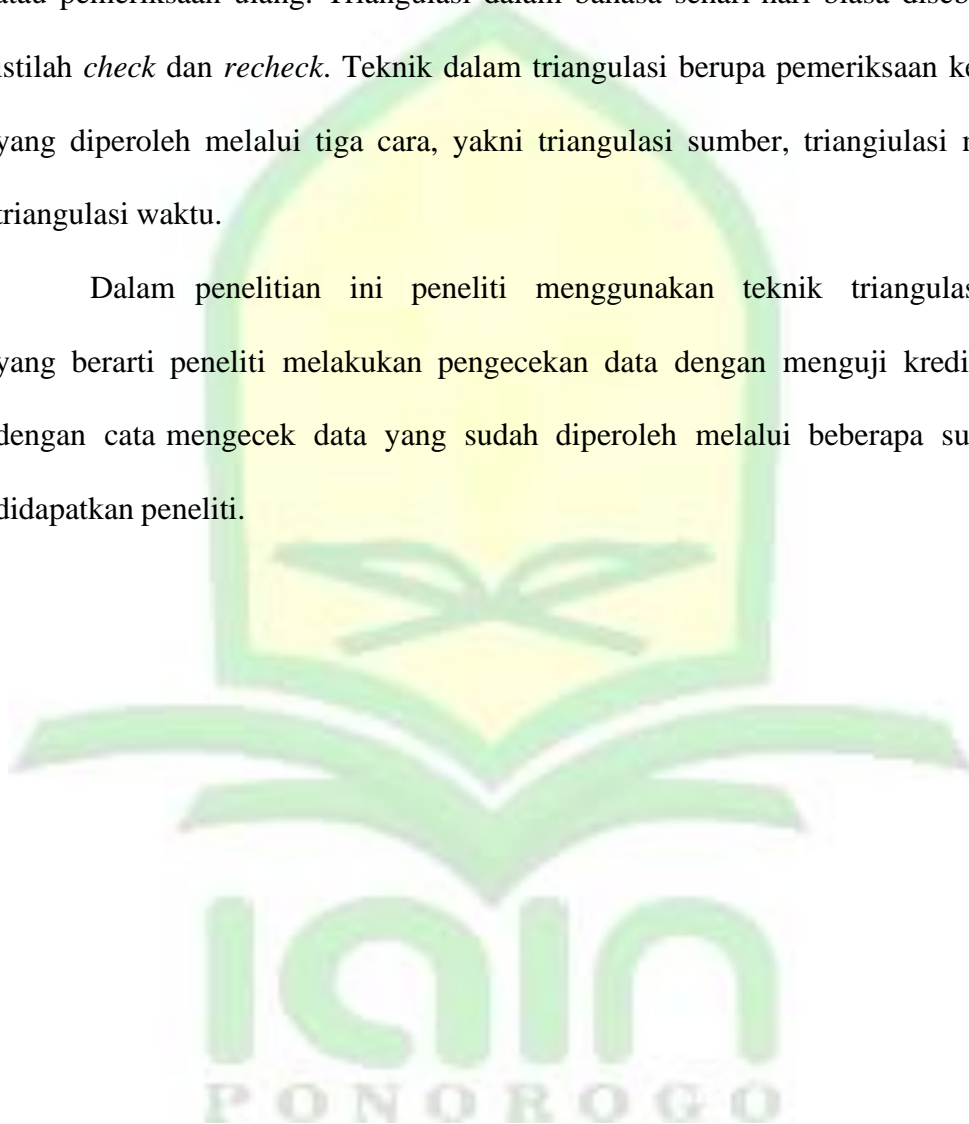
³⁸ Hellaluddin dan Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik," 21.

melakukan pengamatan terkait pemahaman sikap tawadhu Santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddahn Ponorogo maka harus lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga data dapat sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi data ialah pengecekan data yang dilakukan dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Triangulasi dalam bahasa sehari-hari biasa disebut dengan istilah *check* dan *recheck*. Teknik dalam triangulasi berupa pemeriksaan kembali data yang diperoleh melalui tiga cara, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber yang didapatkan peneliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dikhususkan untuk mendidik dan mengajarkan remaja putri. Pesantren ini didirikan bertepatan pada tanggal 9 Dzulqa'dah 1409 H/ 21 Oktober 1989 M, yang merupakan bentuk realisasi dari ide dan cita-cita pendiri dan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor yakni KH Ahmad Sahal (alm). Ide dan cita-cita tersebut diwasiatkan dan diamanatkan kepada istri dan putra putri beliau sebagai bentuk dan pelengkap dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren Putri Al-Mawaddah ialah bentuk realisasi dari sebuah gagasan besar dari tokoh pendidikan dan perjuangan (KH Ahmad Sahal) dalam membina dan mendidik kaum remaja, di mana beliau telah menuangkan ide dan gagasan yang dimilikinya dalam bentuk balai pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Sebelum mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1926 M, KH Ahmad Sahal telah lebih dahulu merintis Tarbiyatul Atfal (TA) di mana santri-santrinya terdiri dari santri putra dan putri yang diasuh oleh langsung oleh beliau. Kemudian beberapa tahun setelah didirikannya Tarbiatul Atfal dengan berbagai lika liku rintangan yang dihadapi, berkembanglah lembaga pendidikan tersebut menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor yang semakin terkenal dan semakin banyak santri berdatangan dari luar daerah sehingga tidak lagi menerima santri putri. Karena hal tersebut bukan berarti cita-cita KH Ahmad Sahal untuk memajukan pendidikan putridi lepas begitu saja oleh beliau, pesantren putri harus tetap diselenggarakan tetapi

tempatnyaharus terpisah dari pondok putra.

Maka dari itu, ketika beliau membeli tanah dari keluarga istri beliau (Hj. Soetichah Sahal) di desa Coper Kabupaten Ponorogo pada tahun 1957, beliau mengikrarkan bahwa tanah yang dibelinya tersebut kelak dipergunakan untuk pondok putri. Cita-cita beliau tersebut menjadi wasiat dan amanat yang kemudian direalisasikan oleh Nyai Hj. Soetichah Sahal dengan mendirikan Pesantren Putri Al-Mawaddah pada tahun 1989, yang dikelola dan dikembangkan oleh Yayasan Al-Arham (akta notaris No.12 tahun 1989).

Sejarah tersebut telah berhasil menggoreskan lukisan indah pada dunia pendidikan Islam, untuk terus mencetak kader-kader pejuang bangsa yang memiliki moral dan semangat juang yang tinggi dalam pendidikan, serta manusia-manusia yang berpendidikan tinggi. Tidak hanya sekolah umum yang dapat unggul dan semakin berkembang, Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak akan pernah tertinggal untuk terus maju dan semakin berkembang dalam dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan hubungan baik yang terjalin antara wali santriwati dengan keluarga besar Al-Mawaddah yang menjadi bukti nyata bahwa Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah lembaga pendidikan yang memiliki komitmen tidak hanya berkiprah dan berkuat dalam dunia pendidikan tetapi juga mampu mempersatukan umat.

Pesantren Putri Al-Mawaddah mendidik Santriwati dengan diajarkan berperilaku baik. Mulai dari cara berpakaian dan cara berbicara dengan orang yang lebih tua. Adab adalah yang paling penting di Pesantren putri Al-Mawaddah, dengan mempunyai adab sopan santun yang baik maka akan dapat menjadi kebiasaan sampai menjadi alumni ketika sudah keluar dari Pesantren Putri Al-Mawaddah.

2. Visi, Misi, Panca Jiwa dan Moto Pesantren Putri Al-Mawaddah

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan khusus putri terkemuka yang mencetak santriwati

alimah sholehah, berbudi tinggi, berpengetahuan luas, terampil, kreatif dan inovatif berbasas nilai-nilai keislaman.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan kecintaan pada ajaran agama Islam dan mengamalkannya penuhkeyakinan, kesadaran serta tanggung jawab.
- 2) Menanamkan sikap keteladanan santriwati dalam bermasyarakat.
- 3) Melatih santriwati agar mampu mengkomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan kepada berbagai kalangan di masyarakat.
- 4) Menyiapkan santriwati melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, baik dalam maupun luar negeri.
- 5) Membekali santriwati ketrampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan secara profesional.
- 6) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan di tengah persaingan.

c. Panca Jiwa Pesantren Putri Al-Mawaddah

Agar dapat mencapai visi dan misi di atas sebagai tujuan dan cita-cita pesantren, ditanamkan dalam jiwa para santri:

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Kemandirian
- 4) Ukhuwah Islamiyah
- 5) Kebebasan

d. Moto Pesantren Putri Al-Mawaddah

- 1) Anggun secara moral
- 2) Berwibawa secara intelektual
- 3) Tangguh di era global
- 4) Menuju ridho illahi.

3. Struktur Kepemimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah

a. Pendiri Pesantren

- 1) Nyai Hj. Soetichah Sahal (almh)
- 2) Drs. H. Ali Saefullah Sahal (alm)
- 3) KH. Hasan Abdullah Sahal

b. Badan Tinggi Pesantren

- 1) Dra. Hj. Siti Roekayyah Sahal, M. Pd.
- 2) KH. Ustuchori, M.A
- 3) Moh. Bisri, M.A
- 4) KH. Imam Bajuri
- 5) Dr. Hj. Arba'iyah Yusuf, M.A
- 6) Dra. Indrati Nur Arafah
- 7) Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag
- 8) Hamidah Rusmala Dewi, S. Ag
- 9) Dr. Eni Purwati, M. Ag
- 10) Willi Ghozi
- 11) Dr. Muchlas Hamidy
- 12) Mustafid Hakim, S. Pd.I
- 13) Erma Susantiana, S.H

c. Pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah

- 1) Direktur : H. Ustuchori, M.A
- 2) Wakil Pengasuh : a). Munjizah Nuastika Damai, S.H., M.SI
b). Irahayu HM, S.IP
c). Ricca Anggraini S. Tr

d. Pengurus Yayasan Al-Arham Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pembina : KH. Hasan Abdullah Sahal

Pengawas : Majelis tinggi Pesantren Putri Al-Mawaddah

Ketua I : Drs. Zaenal Arifin

Ketua II : H. Ahmad Zainuddin Hamidi, M.Psi

Sekretaris I : Chabib, M.Pd.I

Sekretaris II : H. Irfan Suharso, BA

Bendahara I : Agus Suwandi, S.Ag

Bendahara II : H. Mushofa Kamal Akbar Santoso, S.H

Anggota : Terry

Puspita Murti

4. Lokasi Geografis Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah terletak di Jalan Mangga No. 35, Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, bertepatan dengan arah barat dari Kabupaten Trenggalek, arah selatan dari Madiun, arah utara dari Kabupaten Pacitan, dan arah tenggara dari kota Ponorogo dan juga berjarak 5 km dari Pondok Modern Darussalam Gontor.



Gambar 4.1 Peta Menuju Pesantren Putri Al-Mawaddah

5. Keadaan Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah pada saat ini berjumlah 866, yang tersebar dari berbagai suku dan daerah, mulai dari Sabang sampai Merauke dan bahkan

ada juga yang dari luar negeri. Seluruh santriwati wajib bertempat tinggal di dalam asrama yang disediakan oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah, dan boleh kembali ke tempat asal mereka masing-masing pada waktu liburan pertengahan tahun dan liburan akhir tahun. Jadi, santriwati Al-Mawaddah mendapatkan kesempatan untuk berlibur dalam setahun sebanyak dua kali. Sampai sekarang tepat pada ulang tahun Pesantren Putri Al-Mawaddah yang ke 32 tahun, telah meluluskan sebanyak 6.431 santriwati. Lulusan santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah ada yang meneruskan studi ke perguruan tinggi dalam negeri dan adapula yang meneruskan studi hingga luar negeri.⁵⁷

6. Keadaan Tenaga Pendidik Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pendidik adalah seorang figur yang memiliki peran penting dalam pendidikan, yakni sebagai *uswah hasanah* yang diteladani oleh anak didiknya. Dalam melaksanakan pendidikan pendidik harus tampil prima agar dapat membimbing dan membina santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam mengembangkan kreatifitas dan potensi diri yang mereka miliki. Pendidik juga berperan menjadi pendorong dan motivator yang membantu santriwati untuk mencapai cita-citanya. Dengan adanya peran pendidik tersebut maka akan terjadinya kesatuan langkah dan tindakan yang tepat dalam pemberdayaan santriwati dan dapat berguna bagi nusa, bangsa dan agama di kemudian hari.

Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki tenaga pendidik yang terdiri dari ustadz senior, ustadzah senior dan ustadzah pengabdian. Ustadz-ustadzah senior membantu melancarkan proses kegiatan belajar mengajar dikelas dan tidak bertempat tinggal di asrama santri. Sementara ustadzah pengabdian merupakan alumni santriwati Al-Mawaddah yang diwajibkan untuk ikut membantu proses belajar mengajar dan membimbing segala aktivitas yang dilakukan santriwati dan juga bertempat tinggal di asrama Pesantren Putri Al-Mawaddah. Pada saat ini tenaga pengajar di Pesantren Putri Al-Mawaddah berjumlah 162 guru, terdiri dari 77 guru

pengajar di kelas dan 85 guru pengabdian yang tinggal di asrama Pesantren Putri Al-Mawaddah.⁵⁸

7. Keadaan Fasilitas dan Bangunan di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Di Pesantren Putri Al-Mawaddah bangunan dan gedung dikelompokkan menjadi 3 bagian, diantaranya: kampus 1, kampus 2 dan juga kampus 3. Adapun kampus 1 berfungsi sebagai asrama santriwati yang menjadi tempat tinggal santriwati mulai bangun tidur sampai tidur lagi, yang di dalamnya terdapat masjid, aula, ruang rapat, kamar ustadzah pengabdian, kamar tidur, kamar mandi, dapur ustadz-ustadzah, dapur santriwati, kantor pengurus OSWAH, kantor PPSB, dan kantor bagian lainnya. Sedangkan kampus 2 berfungsi sebagai sekolah formal, tempat untuk santriwati melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, yang di dalamnya terdapat kelas untuk melakukan pembelajaran, kantor guru, kantor TU, ruang rapat, perpustakaan, kantin dan mushola. Adapun kampus 3 berfungsi sebagai lapangan dan konveksi, lapangan berguna tempat olahraga santriwati, sedangkan konveksi sebagai penyedia perlengkapan santriwati.

B. Paparan Data

1. Pemahaman Santriwati Tentang Konsep Tawaduk Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah lembaga formal dan informal dalam mendidik santriwati yang berada di Pesantren. Upaya yang dilakukan dalam pemahaman sikap tawaduk Santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah, yaitu dengan cara memberikan ceramah mengenai konsep tentang tawaduk baik berupa materi maupun contoh dalam keseharian yang dilakukan. Pemahaman sikap tawadhu santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah mencerminkan sikap santriwati dalam kesehariannya. Sikap tawaduk dilakukan di Sekolah maupun di asrama. Santriwati

memahami sikap tawaduk adalah sikap rendah hati dimana yang dilakukannya adalah membantu teman yang kesusahan, dan mengajarkan atau belajar bersama mengenai pelajaran yang belum dipahami teman tersebut.

Pendidikan dan pengajaran yang ada di Pesantren putri Al-Mawaddah adalah terdapat banyak kegiatan harian, mingguan ataupun tahunan yang telah terjadwal secara tertib dan rapi. Aneka ragam kegiatan pesantren dikemas dalam sebuah miniatur kehidupan pesantren yang semata-mata untuk pendidikan. Terutama pendidikan untuk wanita yang kelak menjadi pendidik bagi generasi penerus bangsa dan agama.

Dalam pemahaman sikap tawaduk dalam diri santriwati pihak pesantren mengadakan kegiatan kuliah umum tentang etiket dimana dalam hal itu santriwati diajarkan mengenai materi adab sopan santun menjelang perpulangan. Seluruh santriwati wajib mengikuti kuliah ini sebelum perpulangan sebagai salah satu pendidikan tentang adab sopan santun agar santriwati bisa menjaga akhlak dan bertingkah laku dengan baik layaknya seorang santriwati, baik selama di perjalanan maupun di rumah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh bagian pengasuhan pesantren putri Al-Mawaddah ustadzah Intan Resika:

“Cara pemahaman konsep tawaduk pada santriwati adalah dengan cara memberikan pendalaman materi di acara kegiatan kuliah umum tentang etiket yang dapat membentuk sikap santriwati menjadi lebih baik dan beradab sopan santun dengan siapapun dan dimanapun agar dapat ditanamkan pada diri santriwati dalam kesehariannya”³⁹.

Di Pesantren putri Al-Mawaddah penanaman pemahaman sikap tawaduk santriwati tidak hanya dengan karakter ubudiyah atau hanya pendekatan kepada Allah saja tetapi dengan penanaman sikap yang baik terhadap sesama ataupun masyarakat. Sikap tawaduk yaitu sikap tidak boleh menyombongkan diri dengan yang dimilikinya. Hal tersebut dijelaskan oleh santriwati kelas 3 Ghifarena qurrota:

“Sikap tawaduk adalah sikap yang merendahkan hati yang artinya tidak menyombongkan diri atas yang dimiliki atau yang diperoleh, jika kita

³⁹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 01/W/21-6/2022

mendapatkan derajat yang tinggi, maka tidak boleh menyombongkan kepada orang lain. Sikap yang kita lakukan terhadap sesama atau yang lebih tua adalah jika berjalan di depan mereka kita menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan atas orang yang lebih tua, jika bertemu mereka sebaiknya mengucapkan salam, itu menunjukkan kita mempunyai sikap adab sopan santun terhadap sesama dan orang yang lebih tua.”⁴⁰

Pemahaman sikap tawaduk juga dijelaskan oleh santriwati kelas 6 MBI Ghiska Zalfalia selaku pengurus OSWAH:

“Sikap tawaduk adalah sikap rendah hati dimana yang dilakukan adalah dengan membantu teman yang kesusuaan dan mengajarkan teman yang belum paham dalam pelajaran jika saya lebih dulu paham. Dengan yang lebih muda kita harus saling menyayangi dan yang lebih tua kita harus saling menghormati.”⁴¹

Penanaman pemahaman sikap tawaduk santriwati yang perlu dilakukan adalah memberikan edukasi mengenai pengertian tentang sikap tawaduk itu, seperti apa sikap tawadhu yang disampaikan melalui kegiatan pembimbingan ustadzah kepada santrinya sebagai momen atau aktifitas dalam kesempatan ngaji firqoh, ketika ada interaksi antara ustadzah dan santriwati, momen ketika ada forum bimbingan antara santriwati dan ustadzah setiap formal ataupun non formal tetap diberikan edukasi.

Ketika santriwati paham mengenai sikap tawaduk maka perlu bimbingan secara konsisten, kontroling dan evaluasi dari setiap kegiatan aktifitas keseharian santriwati dilihat sikapnya apakah pemahaman sudah menjadi sikapnya dari keseharian dari teman sebaya, kakak kelas, ustad dan ustadzah maka perlu pengawasan agar terapkan tentang sikap tawadhu, diarahkan dan dibimbing dimonitor, diingatkan secara verbal. Dalam bersikap tawaduk Santriwati harus bisa mengetahui antara yang baik dan yang tidak baik. Karena kerendahan hati atau bisa dikatakan tidak menyombongkan diri. Ustadzah pengasuhan menjelaskan yaitu ustadzah Intan Resika:

“Sikap apapun akan mempengaruhi Santriwati, dalam hal ini pengaruhnya akan mengarah ke arah yang baik. Sikap tawaduk mencerminkan tidak sombong, pencapaian yang telah dicapai, kelebihan yang dimiliki bisa memposisikan diri, bagaimana ketika menghadapi yang muda, tua dan bermualah dengan sesama teman. Tidak sungkan untuk berkontribusi untuk berbuat baik tanpa

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/w/13-5/2022

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-4/2022

mengunggulkan bahwa kebaikan hakikatnya hasil dari dirinya. Tapi dia selalu melibatkan Allah karena semua dimudahkan dari Allah, maka berpengaruh dari sikap dan karakter, perkataan dan sikap”⁴².

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh Santriwati setiap harinya, jika santriwati mendapatkan derajat ataupun pangkat yang tinggi dalam organisasi maka tidak boleh menyombongkan diri dengan apa yang telah dimiliki. Karena hal tersebut termasuk perbuatan yang tidak baik dan sangat dibenci oleh Allah.

Dalam kegiatan pengamatan mengenai pemahaman sikap tawaduk dalam keseharian Santriwati. Peneliti melihat sebagian santriwati kurang dalam bertawadhu karena dilihat dari lingkungan keluarganya yang keadaannya kurang baik dan Santriwati tersebut sebelum masuk ke Pesantren tidak diajarkan mengenai sikap dan berperilaku yang baik. Setelah masuk ke Pesantren putri Al-Mawaddah Santriwati tersebut sering brontak jika diingatkan oleh temannya. Maka dari itu peneliti sebagai pengajar di Pesantren putri Al-Mawaddah harus bisa mendidik santriwati yang kurang dalam bertawaduk.

Dalam Menanamkan Sikap Tawaduk kepada Santriwati di Pesantren Putri Al-mawaddah harus dalam proses sosialisasi dan edukasi mengenai sikap dan perilaku yang baik. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah pengasuhan yaitu ustadzah Intan Resika:

“Sikap Tawaduk untuk Santriwati yang berusia beragam harus dilakukan proses sosialisasi, edukasi, cara mengingatkan harus dilakukan secara terus menerus agar Santriwati bisa konsisten dari generasi ke generasi. Dari Santriwati yang menginjak Ahliyah beberapa ada yang perlu dipahamkan mengenai sikap tawaduk”⁴³.

2. Pemahaman Santriwati Tentang Tawaduk terhadap Guru

Berbagai strategi dan rancangan dikembangkan baik yang terkait dengan sistem Kurikulum, evaluasi dan pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik atau

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/ 21-6/2022

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-6/2022

santriyah yang disampaikan oleh guru-guru profesional yaitu guru yang memiliki kemampuan menterjemahkan, mentransfer dan mengambil keputusan yang sesuai dengan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Secara institusional dan nasional guru mampu mengelolah kelas menyampaikan materi dalam proses pembelajaran yang praktis, aktif, inovatif, kreatif dan juga menyenangkan.

Guru adalah panutan bagi murid-muridnya, sama halnya di pesantren putri Al-Mawaddah seorang santriwati harus selalu menaati perintah ustad dan ustadzahnya karena dengan itu, ilmu yang diterima santriwati akan dapat diamankan dengan baik. Santriwati harus selalu bersikap tawadhu terhadap ustad dan ustadzahnya karena mencerminkan suatu sikap terpuji. Hal tersebut dijelaskan oleh bagian Pengasuhan yaitu ustadzah Intan Resika:

“Guru atau sebutan di pesantren sebagai ustad dan ustadzah adalah teladan bagi santriwati, pemahaman yang disampaikan oleh guru adalah berupa ilmu dan teori, sikap tawaduk santriwati yang ditunjukkan kepada seorang guru adalah ketika di sekolah tidak tidur ketika guru menjelaskan pelajaran saat berlangsung.⁴⁴”

Sikap hormat yang ditunjukkan kepada orang yang berjasa dalam mendidik murid-muridnya yaitu seorang guru. Guru adalah seseorang yang memberi ilmu dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mengetahui menjadi tahu, itulah sebab seorang murid harus selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh seorang guru karena ilmu yang kita dapatkan bisa dijadikan modal untuk mencapai kesuksesan. Maka dari itu santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah harus selalu bersikap tawaduk terhadap ustad dan ustadzah. Sebagaimana dijelaskan oleh santriwati kelas 3 Ghifarena Qurrota:

“Tawaduk terhadap ustad dan ustadzah adalah merendahkan hati terhadap ustad dan ustadzah, karena mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah kita harus mendapat keridhoannya. Maka dengan cara bertawadhu kepada mereka kita akan mendapat ilmu yang berkah dan termasuk akhlak terpuji dan juga menunjukkan rasa hormat kepada mereka.⁴⁵”

Pemahaman santriwati mengenai sikap tawaduk terhadap guru juga dijelaskan

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-6/2022

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/13-5/2022

oleh santriwati kelas 6 Ghiska Zalfalia:

“Sikap tawaduk terhadap guru adalah bentuk sikap hormat kita kepada ustad dan ustadzah dan sebagai rasa terimakasih kita atas ilmu yang diberikan.”⁴⁶

Pemahaman santriwati mengenai sikap tawaduk terhadap guru juga dijelaskan oleh santriwati kelas 6 Roudotul Jannah selaku pengurus OSWAH:

“Menjaga perasaan ustad dan ustadzah, menghormati beliau karena beliau adalah orang yang berjasa dan melakukan apapun yang mereka perintahkan selagi masih dalam hal kebaikan sebagai ganti atas mendapatkan ilmu yang telah diberikan.”

Pemahaman santriwati mengenai tawaduk terhadap guru adalah bentuk terimakasih karena sudah diberikan ilmu untuk mencapai kesuksesan. Karena keridhoan dari guru ilmu yang didapat menjadi berkah. Sikap tawadhu terhadap guru adalah dengan berperilaku sopan santun serta menjaga adab yang baik kepada guru. Karena guru yang ada di pesantren sama saja dengan orang tua yang ada di rumah. Menjaga santriwati, memberikan edukasi semaksimal mungkin. Maka dari itu santriwati harus bersikap tawadhu kepada guru.

Sikap santriwati yang berakhlak terpuji maupun akhlak tercela bisa dilihat dari bagaimana santriwati tersebut berbicara kepada gurunya atau bisa disebut di dalam pesantren adalah ustad dan ustadzahnya. Santriwati harus selalu patuh dengan nasehat gurunya, karena dengan santriwati selalu mematuhi perintah guru maka ilmu yang di dapatnya selama menjadi santriwati tidak akan sia-sia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh santriwati kelas 6 Ghiska Zalfalia selaku pengurus OSWAH:

“Kita harus menunduk dan memberi salam ketika bertemu dan menuruti apa yang diperintahkan ustad maupun ustadzah dan tidak tidur saat ustad dan ustadzah mengajar”⁴⁷.

Sikap santriwati jika bertemu dengan ustad maupun ustadzah harus memberi salam ataupun menyapanya agar silaturahmi selalu tetap terjaga. Sebagaimana dijelaskan juga oleh santriwati kelas 3 Indy Aulia:

“Sikap kita jika bertemu ustad dan ustadzah yang kita kenal adalah dengan menghampirinya dan menyalaminya, dan apabila ustad dan ustadzah sedang berkendara dan kita melihatnya setidaknya harus menyapanya”⁴⁸.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/ 14-4/2022

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-4/2022

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/13-5/2022

Ustadzah pengabdian di Pesantren putri Al-Mawaddah membantu proses belajar mengajar santriwati mulai dari membimbing, membina, mengarahkan dan mengayomi serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh santriwati. faktor sebagian santriwati yang kurang patuh terhadap gurunya adalah tentang keteladanan seorang guru bagaimana memberikan contoh yang baik kepada santriwatinya. Karena dengan keteladanan santriwati melihat apa yang dilakukan oleh ustad maupun ustadzahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh ustadzah Intan Resika selaku bagaian pengasuhan pesantren putri Al-Mawaddah:

“Kepatuhan atau tidaknya santriwati dilihat dari bagaimana ustadzahnya memberikan contoh atau yang biasa disebut dengan keteladanan, bagi guru memberikan teladan kepada santriwatinya, melihat apa yang selalu dilakukan oleh gurunya setiap kebaikan maka itu yang akan menjadi referensi untuk santriwati bersikap juga berucap. Guru tersebut belum bisa berbuat baik jika tidak bisa memberikan keteladanan yang baik juga.”

Segala aktifitas guru maupun dalam perkataan selalu diperhatikan oleh santriwati dan akan ditirukan, karena santriwati tersebut beranggapan bahwa yang yang dilakukan oleh guru adalah sudah baik. Ketika tanpa disadari guru tersebut melakukan hal yang kurang patut dicontoh dan akan ditirukan oleh santriwati. maka dari itu sebagai guru harus selalu memberikan uswah atau contoh yang baik kepada santriwati agar santriwati menjadi kepribadian yang berakhlak karimah dan selalu menghormati kepada gurunya.

3. Metode Pembiasaan Tawaduk yang Dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Melakukan sesuatu yang berulang – ulang akan menjadikan hal itu mejadi kebiasaan setiap harinya dan terbiasa melakukannya, tanpa harus diingatkan kembali. Pembiasaan tawadhu santriwati sangat diperlukan untuk membina dan melatih santriwati agar dapat bersikap tawadhu dalam keseharian.

Pesantren putri Al-Mawaddah membiasakan santriwati untuk bersikap tawaduk dengan cara menerapkan 5 S yaitu: senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Selain 5S tersebut metode pembiasaan yang dilakukan di pesantren Putri Al-Mawaddah

adalah rendah hati Dengan melakukan 5 hal tersebut maka akan membentuk kepribadian santriwati menjadi baik dan akan menghilangkan rasa sombong yang dimiliki oleh santriwati. sebagaimana dijelaskan oleh bagian pengasuhan pesantren putri Al-Mawaddah ustadzah Intan Resika:

“Cara pembiasaan tawaduk yang dilakukan di Pesantren putri Al-Mawaddah adalah yang sudah terpampang di slogan yaitu menerapkan hal seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Hal ini dilakukan setiap harinya di sekolah maupun di asrama. Santriwati diberikan edukasi mengenai 5S tersebut dan selalu ada pendampingan dari pengurus kamar, pengurus OSWAH, ustadzah pengabdian, wakil pengasuh santriwati Al-Mawaddah dan semua pihak yang ada di Pesantren Al-Mawaddah. Di pesantren selain menerapkan 5S tersebut juga menerapkan pembiasaan rendah hati berarti tidak sombong dengan apa yang dimiliki, dengan sikap itu santriwati akan selalu terbiasa berbuat baik terhadap sesama”

Cara membiasakan agar santriwati selalu terbiasa bersikap tawaduk adalah dengan cara seorang guru atau ustadzah pengabdian menjadi teladan bagi santriwati dengan begitu santriwati juga akan meniru dan mengikuti apa yang dilakukan oleh ustadzah. Seorang guru tidak boleh bosan atau lelah dalam memberikan sosialisasi kepada santriwati. sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Intan Resika selaku bagian pengasuhan pesantren Putri Al-Mawaddah:

“Pembiasaan dilakukan dengan teladan dari ustad dan ustadzah dengan itu santriwati akan bisa mengikuti hal tersebut tanpa adanya paksaan, seorang guru tidak boleh lelah dalam memberikan sosialisasi dan bahkan jika santriwati sudah terbiasa melakukan sikap tawadhu dari pihak pesantren dapat memberikan apresiasi kepada santriwati.”

Penerapan 5S di pesantren sangat perlu dilakukuan pembiasaan santiwati untuk bersikap tawadhu. Hal ini penulis melakukan observasi mengenai 5S yang dijadikan kebiasaan santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah. 5S tersebut adalah senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

1) Senyum

Senyum adalah hal yang selalu dilakukan oleh semua orang, karena dengan senyum berarti selalu merasa bahagia. Senyum juga merupakan ibadah, di pesantren sangat ditekankan untuk selalu senyum, karena dengan senyum menandakan santriwati tersebut terlihat dari kepribadiannya bahwa mempunyai sikap tawahu kepada semuanya. Dengan senyum tanpa disadari bahwa sudah menebarkan kebahagiaan kepada semua orang. Dengan senyum juga akan membawa

santriwati tersebut keaura yang positif. Dari situ akan terlihat bahwa santriwati akan bisa bersikap tawadhu kepada siapapun.

2) Salam

Salam yang dilakukan dipesantren adalah dengan mengucapkan salam dan menjawabnya. Dengan begitu berarti telah menebarkan kebaikan. Dengan salam berarti sudah menerapkan amalan yang soleh. Dengan terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun maka akan meningkatkan rasa hormat kepada siapapun terutama kepada orang yang lebih tua atau bisa disebut dengan ustad dan ustadzah.

3) Sapa

Sapa di pesantren sama halnya menegur. Selalu menyapa kepada siapapun, dengan menegur sapa membuat saling mengenal dan lebih akrab dengan sesama. Dengan selalu menyapa kepada siapapun mencerminkan kepribadian yang baik, dengan menyapa berarti telah menunjukkan perhatian, respon dan simpati terhadap orang lain. Dengan menyapa berarti telah menghargai orang lain.

4) Sopan

Sopan adalah rasa ta'dzim, hormat kepada orang yang lebih tua. Dengan mempunyai sikap sopan berarti mempunyai adab yang baik. Di pesantren diterapkan dan ditekankan untuk sopan dalam berpakaian dan sopan dalam berkata yang baik. Apabila di pesantren ditemukan santriwati yang kurang rapi dalam berpakaian dan kurang sopan dalam berbicara maka akan selalu diingatkan untuk merubah hal tersebut menjadi lebih baik. Sebagaimana dijelaskan oleh ustadzah Intan Resika selaku bagian pengasuhan pesantren putri Al-Mawaddah:

“Apabila santriwati kurang rapi dalam berpakaian dan kurang sopan dalam berbicara maka hal yang dilakukan adalah memberikan edukasi apa manfaat atau keuntungan jika berpakaian rapi dan berkata baik, diberikan informasi apa mudhorotnya kalau berpakaian kurang rapi dan berkata tidak baik. Disampaikan edukasi dan dilakukan sosialisasi, diberikan jeda untuk dia bisa mengamalkan apa yang telah dilihat dan diterima, apakah yang kita berikan bisa dilakukan, dengan berpakaian baik dan berkata baik maka sudah berpengaruh baik. Sebaliknya maka perlu diberi

peringatan kenapa ketika sudah tahu maslahat dan mudhorotnya tidak melakukan. Maka diingatkan kembali jika tidak bisa maka diberi hukuman yang bisa membuat sadar agar bisa menaati peraturan. Kalau berkata tidak baik maka tidak boleh berbicara selama beberapa hari dan temannya tidak boleh menanggapi.”

Sopan yang bisa dilakukan adalah sopan dalam berbicara, berpakaian, sopan ketika berjalan di depan yang lebih tua. Seseorang yang memiliki adab dan karakter yang baik maka mencerminkan seseorang mempunyai sikap tawadhu kepada orang lain.

5) Santun

Santun adalah bisa mendahulukan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi, dengan santun berarti santriwati memiliki sikap lemah lembut kepada siapapun. Dengan cara tindakan dan berbicara yang santun maka orang lain akan merasa dihargai dengan keberadaannya, ini termasuk akhlak yang mulia.

6) Rendah hati

Rendah hati adalah sikap tidak menyombongkan diri ini adalah termasuk sikap tawadhu. Dengan rendah hati santriwati telah membiasakan untuk selalu berpakaian yang sederhana, menundukkan kepala dan badan ketika berjalan di depan yang lebih tua, dan selalau berkata baik dimanapun dan kapanpun.

Sikap tawaduk menjadi kebiasaan di pesantren putri Al-Mawaddah apabila diamalkan dan dipraktekkan oleh semua santriwati pesantren putri Al-Mawaddah. Sebagaimana dijelaskan oleh santriwati kelas 6 Roudotul Jannah selaku pengurus OSWAH:

“ Yang dilakukan agar sikap tawaduk menjadi pembiasaan adalah dengan cara mengamalkan memberi permodelan dari sikap tawadhu dan memberikan pemahaman tentang tawadhu ketika muwajahah atau mahkamah agar bisa mempraktekkan.”

Sebagaimana dijelaskan juga mengenai hal yang sama oleh santriwati kelas 6 Ghiska

Zalfalia:

“Kerena saya disini sebagai pengurus OSWAH, yang bisa saya lakukan adalah memberi contoh utamanya, lalu memberikan pengertian atau nasehat melalui tasji` ataupun ketika

persidangan, kemudian menegur dalam keseharian. Sebagai contoh membiasakan bersikap tunduk setelah melakukan kesalahan kemudian meminta maaf setelahnya.”

C. Pembahasan

1. Analisis Pemahaman Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah tentang Konsep Tawaduk

Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah Pesantren. Dengan adanya pesantren santriwati dapat menimbah ilmu dan banyak mendapat banyak pengalaman dari kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren. Di pesantren juga diajarkan cara bersikap sopan dan santun yaitu bertingkah laku secara mulia dan baik, dengan melakukan hal yang baik maka mencerminkan sikap tawaduk. Dengan adanya sikap tawaduk maka yang muda bisa menghormati yang tua dan yang tua bisa menyayangi yang muda. Santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah berbeda-beda memahami arti mengenai tawaduk, ada yang memahami bahwa tawaduk adalah rendah hati, ada juga yang memahami bahwa tawaduk adalah membungkuk ketika berjalan di depan yang lebih tua. Pembelajaran mengenai tawaduk selalu diajarkan kepada santriwati di sekolah maupun di asrama agar santriwati benar-benar memahami makna mengenai tawaduk dan bisa mengaplikasikan dalam keseharian.

Ustadzah bagian Pengasuhan yaitu ustadzah Intan Resika menganggap bahwa penanaman pemahaman sikap Tawaduk Santriwati perlu dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai sikap tawaduk itu seperti apa, dan sikap tawaduk itu bisa disampaikan melalui kegiatan pembimbingan ustadzah kepada Santriwati sebagai momen atau aktifitas dalam kesempatan mengaji di firqoh, ketika ada interaksi antara ustadzah dan santriwati, momen ketika ada forum bimbingan antara ustadzah dan santriwati setiap formal ataupun informal. Contoh formal adalah ketika ada pembelajaran di kelas, pendidik memberikan motivasi ataupun nasehat mengenai bersikap tawaduk dalam keseharian, contoh informal adalah ketika ada kumpul di setiap

kamar, bisa diberi petunjuk ataupun penjelasan mengenai bersikap tawaduk dalam keseharian.

Ustadzah pengabdian pesantren putri Al-Mawaddah yaitu ustadzah alfiatul nikmah menganggap bahwa penanaman sikap tawaduk adalah dengan pemberian ceramah pada setiap kumpul dalam acara. Penekanan dalam berperilaku baik. Dalam mendidik santriwati dalam bersikap maupun berperilaku baik, maka pendidik harus bisa mencontohkan kepada santriwati hal yang dikerjakan itu menjadi baik.

Santriwati memahami sikap tawaduk adalah sebagai perbuatan rendah hati, yaitu tidak pernah menyombongkan apa yang telah dimilikinya atau yang telah diperoleh. Apabila mendapatkan derajat yang tinggi juga tidak boleh menyombongkan diri kepada orang lain. Sebagian santriwati juga belum sepenuhnya memahami arti tentang tawaduk, karena minimnya pengetahuan santriwati dan enggan untuk pengaplikasian dalam keseharian. Mayoritas yang kurang bertawaduk adalah santriwati lama yaitu santriwati kelas 2 ke atas, biasanya hal seperti itu karena pengaruh dari lingkungan kakak kelas. Pengaplikasian mengenai tawaduk dalam keseharian sangat penting karena baik buruknya perilaku santri dilihat dari kebiasaan yang dilakukannya. Orang menilai perilakunya dari apa yang dikerjakan, dari cara berjalannya, dari cara berbicaranya dan sebagainya. Santriwati baru selalu mengamalkan serta mengaplikasikan mengenai tawaduk, karena dari awal masuk di Pesantren selalu diajarkan mengenai pembelajaran tawaduk yaitu seperti ketika berjalan di depan yang lebih tua, dan diajarkan cara berbicara yang baik serta menyapa ketika bertemu. Hal ini harus selalu dibiasakan agar tidak pudar dan menjadi kebiasaan yang baik.

Santriwati kelas 3 yaitu Ghifarena Qurrota menganggap bahwa sikap tawaduk adalah sikap yang merendahkan hati yang artinya tidak menyombongkan diri atas apa yang diperoleh. Jika mendapatkan derajat yang tinggi, maka tidak boleh menyombongkan diri kepada orang lain. Sikap yang dilakukan kepada sesama atau

yang lebih tua jika berjalan di depan mereka adalah dengan menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan atas orang yang lebih tua. Jika bertemu dengan mereka sebaiknya mengucapkan 3S yaitu salam, senyum dan sapa itu menunjukkan bahwa memiliki adab sopan santun terhadap sesama dan orang yang lebih tua

Faktor yang membuat kurang tawaduk adalah: jika mendapat derajat yang tinggi biasanya kurang bertawadhu dan akan menyombongkan diri, merasa diri paling hebat padahal yang patut menyombongkan derajatnya hanyalah Allah.

Santriwati kelas 6 yaitu Ghiska Zalfalia menganggap bahwa sikap tawaduk adalah sikap rendah hati. Sikap tawadhu bisa dilakukan dengan membantu teman yang kesusahan, mengajarkan teman yang belum paham dalam pelajaran jika saya lebih paham dulu. Bersikap tawaduk dengan yang lebih tua adalah dengan menghormatinya. Faktor yang membuat kurang bertawaduk adalah bercanda yang berlebihan, karena bercanda yang berlebihan bisa mematikan hati.

Santriwati kelas 6 yaitu Roudotul Jannah menganggap bahwa sikap tawaduk adalah menundukkan kepala jika berpas-pasan dengan yang lebih tua. Sikap tawadhu yang dilakukan adalah dengan berteman tanpa membedakan RAS dan tidak menyombongkan diri, bergaul tanpa melihat karakter atau RAS, dan menghormati yang lebih tua.

Di Pesantren putri Al-Mawaddah santriwatinya dari berbagai penjuru daerah dari Sabang sampai Merauke dan pastinya mempunyai kebiasaan dan perilaku yang berbeda-beda. Ada yang lembut ada yang keras karena merupakan adat dari berbagai daerah. Setelah santriwati diajarkan mengenai cara sopan santun di pesantren terhadap sesama dan kepada yang lebih tua, maka santriwati akan bisa mengamalkan dan mengaplikasikan dalam kesehariannya di dalam pesantren.

Santriwati kelas 2 yaitu Indy Aulia menganggap sikap tawaduk adalah sikap rendah hati, sikap yang terpuji bagi Allah. Sikap tawaduk yang bisa dilakukan adalah

dengan bersabar apabila tertimpah masalah, sabar apabila Allah memberikan cobaan yang besar. Bersikap tawaduk kepada yang lebih tua adalah dengan menyapanya ketika berpas pasan dan bertunduk hormat.

2. Analisis Pemahaman Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Tentang Tawaduk Terhadap Guru

Guru adalah seorang yang sangat berjasa, karena dengan adanya guru semua akan mendapatkan pendidikan yang terbaik, dari diajarkannya cara membaca dan menulis. Di pesantren putri Al-Mawaddah guru adalah sebagai orang tua santriwati karena yang mana orang tua mereka telah menitipkan anaknya untuk didik dan dibina, menjadi santriwati yang bisa menjaga dirinya dengan baik dan menjadi akhlakul karimah dan berbudi luhur dengan adab yang sopan santun.

Tawaduk terhadap guru adalah rasa hormat kepada orang yang telah berjasa, memberikan ilmu dan pengalaman yang baik, yang dapat dijadikan kunci kesuksesan kedepannya. Santriwati memahami tawaduk kepada guru adalah dengan merendahkan hati, karena keberkahan ilmu yang telah didapatkan merupakan keridhoan dari para guru. Tawaduk kepada guru adalah menghargai segala yang telah diajarkan ketika pembelajaran di kelas maupun di asrama. ketika pembelajaran di kelas dan guru sedang menjelaskan materi maka santriwati harus mendengarkan apa yang telah dijelaskan oleh guru tersebut, karena itu adalah pembuktian bahwa santriwati telah mencerminkan sikap tawaduk kepada gurunya, santriwati harus selalu melaksanakan perintahnya guru dengan tidak tidur di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, karena dengan tidur di kelas akan melukai perasaan guru tersebut. Dengan selalu mendengarkan nasehatnya dan menghindari tidur di dalam kelas itulah suatu pembuktian bahwa santriwati bisa bertawaduk dengan baik kepada gurunya.

Ustadzah bagian pengasuhan yaitu ustadzah Intan Resika menganggap bahwa peran guru sangat berpengaruh, guru menjadi sosok teladan bagi Santriwati.

Pemahaman yang disampaikan guru teori atau ilmu, memberikan contoh dan mempraktekkan sikap tawdhu, agar santriwati bisa meniru. Kiat guru agar santriwati tidak tidur di kelas adalah dengan memberikan suasana kelas yang berbeda dari biasanya, membuat hal yang menarik perhatian Santriwati bisa melibatkan anak dalam pembelajaran, tidak hanya metode ceramah karena ceramah tidak melibatkan Santriwati. Cara melibatkan adalah dengan membuat forum diskusi dan sharing.

Sebagian santriwati kurang patuh terhadap gurunya adalah dari keteladanan bagi guru memberikan teladan kepada Santriwati, melihat apa yang selalu dilakukan oleh gurunya setiap kebaikan. Maka itu yang akan menjadi referensi untuk santriwati bersikap juga berucap. Yang dilakukuan seorang guru apabila Santriwati kurang mematuhi nasehat maka jangan lelah untuk menasehati Santriwati tersebut, perlu pendampingan dan diajak shalat berjamaah di Masjid agar terdorong dengan nasehat guru.

Santriwati kelas 3 yaitu Ghifarena Qurota menganggap bahwa sikap tawaduk kepada guru adalah dengan merendahkan hati terhadap ustad dan ustadzah yang telah mendidik. Karena mendapatkan ilmu yang bermanfaat atau berkah maka harus mendapat keridhoannya. Maka cara bertawadhu kepada mereka maka akan mendapat ilmu yang berkah dan termasuk akhlak terpuji dan juga menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Sikap yang dilakukan jika bertemu dengan ustad maupun ustadzah adalah mengucapkan salam dan menyalami beliau karena mereka telah memberikan ilmu dan adab yang baik kepada para Santriwati.

Sebagai Santriwati yang baik jika dalam kelas melihat ada teman yang tidur maka tugas sebagai teman adalah dengan membangunkannya dan mengajaknya untuk berwudlu. Dalam pembelajaran apabila ada Santriwati tidak mengerjakan tugas dari gurunya maka mengingatkan dan menyuruhnya untuk mengerjakan tugas dan jika tidak

bisa dengan membantunya sebisanya.

Santriwati kelas 6 yaitu Roudotul Jannah menganggap bahwa sikap tawaduk kepada guru adalah menjaga perasaan ustad dan ustadzah yang telah memberikan ilmu kepada santriwati, menghormati beliau karena guru adalah orang yang berjasa, melakukan apapun yang telah diperintahkan selagi masih dalam hal kebaikan sebagai ganti atas manfaat ilmu yang telah diberikan. Jika dalam pembelajaran ada yang tidur di kelas maka hal yang bisa dilakukan adalah dengan membangunkan dan mengajak untuk mencuci muka .

Santriwati kelas 6 Ghiska Zalfalia menganggap bahwa sikap tawaduk terhadap guru adalah bentuk sikap hormat kepada ustad maupun ustadzah dan rasa terimakasih atas ilmu yang telah diberikan. Cara bertawaduk terhadap guru adalah dengan menunduk dan memberi salam ketika bertemu dan menuruti apa yang diperintahkan ustad maupun ustadzah dan tidak tidur saat ustadzah menjelaskan tentang pembelajaran. Jika ada Santriwati tidak mengerjakan tugas dari gurunya maka hal yang harus dilakukan adalah dengan membujuknya untuk meminta maaf kepada ustad maupun ustadzah, lalu mengajaknya atau mengingatkan setiap kali ada tugas agar hal ini tidak terulang kembali. Hal seperti ini adalah sikap tidak bertawaduk kepada guru karena jika tidak mengerjakan tugas dari ustad maupun ustadzah sama saja tidak menghargai beliau sekalian, yang telah memberikan ilmu kepada Santriwati bisa disebut dengan sombong.

Sikap tawaduk yang dipahami oleh santriwati adalah jika bertemu di jalan dengan ustad ataupun ustadzah maka hal yang dilakukan adalah dengan menunduk dan memberikan salam secara sopan santun, dan apabila ustad ataupun ustadzah sedang mengendara maka jika melihat harus menyapanya, karena dengan menyapa akan mempererat silaturahmi antara sesama.

Dalam pembelajaran di kelas maupun di asrama ustazah pengabdian juga berperan penting dalam membina dan mendidik santriwatinya, karena ustazah pengabdian sebagai teladan bagi santriwatinya. Apabila santriwati kurang sopan dalam berbicara maupun dalam berpakaian maka yang menjadi sorotan adalah ustazah pengabdian yang ada di pesantren putri Al-Mawaddah. Sebagai guru harus bisa memberikan contoh keteladanan yang baik, karena keteladanan ustazah dijadikan referensi bagi santriwatinya.

3. Analisis Metode Pembiasaan Tawaduk Yang Dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Sikap tawaduk adalah perilaku yang sangat terpuji dan sangat disukai oleh Allah. Dengan mempunyai bekal perilaku tersebut maka kehidupan akan damai. Sikap tawaduk harus selalu dilakukan, diaplikasikan dalam keseharian santriwati agar dapat terbiasa, dan menjadi tradisi yang sudah membudaya di pesantren. Kegiatan tawaduk harus dilakukan secara berulang-ulang agar tidak punah ataupun hilang dalam kehidupan di pesantren. Dengan adanya sikap tawaduk seseorang dapat menghargai banyak orang. Serta tidak sombong dengan apa yang dimilikinya.

Ustadzah bagian pengasuhan yaitu ustazah Intan Resika menganggap bahwa metode yang dilakukan agar sikap tawaduk menjadi kebiasaan dalam keseharian adalah dengan teladan dari ustad maupun ustazahnyanya maka santriwati akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru sebagai uswatun bagi Santriwatinya. Jangan lelah dalam memberikan sosialisasi dan memberikan apresiasi kepada Santriwati karena telah bisa bersikap tawaduk dengan baik dalam rutinitas keseharian.

Pesantren putri Al-Mawaddah menerapkan perilaku 5 S yaitu senyum, salam,

sapa, sopan, dan santun. Cara yang dilakukan pesantren untuk pembiasaan bersikap tawadhu adalah membiasakan selalu tersenyum, bersalaman, menyapa dan beradab sopan dan santun kepada siapapun. Penerapan ini tidak hanya dilakukan di dalam pondok saja tetapi di dalam kelas selalu diamalkan kepada santriwati untuk selalu mengaplikasikan dalam keseharian. Karena hal yang biasa itu karena terbiasa. Sesuatu yang dilakukan secara terus menerus maka akan menjadikan kebiasaan. Di dinding pesantren juga dipasang slogan 5 S dengan santriwati melihat slogan tersebut maka santriwati akan selalu mengingat bahwa melakukan atau bersikap tawadhu itu sangat penting. Maka dari itu santriwati harus memahami tentang 5S. Berikut pemahaman 5S yang dilakukan di pesantren:

- a. Senyum: Dalam kegiatan sehari-hari pasti seseorang selalu tersenyum, karena dengan tersenyum menunjukkan bahwa seseorang itu bahagia. Di Pesantren putri Al-Mawaddah harus bisa membiasakan tersenyum ketika bertemu dengan orang lain, karena dengan tersenyum berarti sama saja dengan pahala. Di pesantren juga diwajibkan dan harus dibiasakan untuk selalu tersenyum jika bertemu dengan orang lain, karena dengan tersenyum maka silaturahmi akan semakin terjaga dan menghindari berbagai macam pertikaian ataupun permusuhan, dengan tersenyum akan menambah pahala, karena sesama makhluk hidup harus selalu menebar perilaku yang baik, contohnya dengan tersenyum. Tersenyum kepada sesama, adik kelas, kakak kelas dan ustad/ ustadzah yang telah mendidik serta mengajar di pesantren putri Al-Mawaddah, dengan tersenyum juga sudah menunjukkan perilaku tawaduk terhadap semua orang.
- b. Salam: di Pesantren juga mengajarkan kepada santriwati untuk membiasakan memberikan salam dalam kegiatan apapun dan menjawab salam ketika ada yang salam, karena hal itu hukumnya wajib. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua

atau ustad dan ustadzah maka yang harus dilakukan dalam keseharian adalah bersalaman, karena sebagai santriwati harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua. Dengan bersalaman pula maka telah membiasakan hidup dengan perilaku yang baik. Bertemu dimanapun dan kapanpun harus selalu dibiasakan dan diaplikasikan untuk memberi salam.

- c. Sapa: kegiatan atau perilaku untuk menyapa adalah hal yang harus dibiasakan sejak dini. Santriwati selalu diajarkan untuk selalu menyapa kepada siapapun, artinya selalu menegur kepada teman, kakak kelas, adek kelas maupun ustad dan ustadzah. Karena dengan menegur menunjukkan bahwa seseorang telah kenal kepada orang tersebut, sapa atau menegur menunjukkan perilaku terpuji dan perilaku yang disenangi oleh Allah. Di Pesantren putri Al-Mawaddah kegiatan ini sudah dan selalu dilakukan oleh santriwati ketika di kelas ataupun di asrama, ketika ustad dan ustadzah berjalan berpas-pasan dengan santriwati maka akan menegur. Karena dengan menyapa akan mempererat ukhuwah islamiyah santriwati.
- d. Sopan: di pesantren putri Al-Mawaddah adab sangat penting. Santriwati telah didik dan dibina sejak pertama masuk ke Al-Mawaddah untuk bisa menjaga adab dengan baik, ketika berpakaian ataupun ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Karena santriwati akan sangat terlihat kesopanan dari pakaian yang dia pakai dan ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dengan ustad dan ustadzah. Perilaku ini harus selalu dibiasakan agar menjadi kebiasaan yang mebudaya, tanpa harus ada paksaan santriwati bisa menyadari bahwa adab sangat penting dalam kehidupan di pesantren, bahkan ketika telah lulus dari pesantren putri Al-Mawaddah kesopanan sangat diperlukan dalam kegiatan keseharian. Apabila ada santriwati yang kurang sopan selama berpakaian maka yang harus dilakukan oleh ustadzah pengabdian adalah dengan menegurnya, mengingatkan

bahwa dalam berpakaian harus dengan rapi dan baik. Karena jika berpakaian yang baik menunjukkan bahwa santriwati di Pesantren putri Al-Mawaddah adalah wanita yang solehah dan bebudi pekerti luhur dan bisa menjaga adab dengan baik. Apabila dalam perkataan santriwati kurang baik dan kurang enak didengar maka harus ditegur pula dengan selalu membiasakan menggunakan perkaatan yang baik. Karena segala perkataan yang keluar dari mulut seseorang adalah doa. Maka santriwati harus selalu bisa membiasakan, menerapkan, mengaplikasikan yang baik-baik, mulai dari perbuatan dan perkataan.

- e. Santun: dengan membiasakan perilaku santun maka santriwati bisa menghargai keberadaan orang yang ada disekitarnya. Sebagai santriwati yang solehah maka harus selalu berperilaku lemah lembut kepada siapapun, karena di pesantren putri Al-Mawaddah adalah perempuan semua yang hatinya sangat lembut maka dari itu harus membiasakan santun, karena wanita atau santriwati identik dengan kelembuatannya. Dengan santun telah menunjukkan bahwa santriwati telah berperilaku baik, yaitu telah menunjukkan sikap tawaduk dalam keseharian.
- f. Rendah hati: dalam keseharian santriwati harus bisa membiasakan rendah hati kepada siapapun, karena dengan rendah hati, akan dijauhkan dari sikap sombong. Karena sombong adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah, dan termasuk perbuatan setan. Dengan rendah hati maka telah mensyukuri apa yang telah dimilikinya. Santriwati harus bisa selalu bertawadhu kepada siapapun dan yang paling utama adalah bertawadhu kepada yang lebih tua yaitu ustad dan ustadzah yang ada di Pesantren putri Al-Mawaddah. Jika dalam kegiatan atau dalam kepanitian mendapatkan derajat yang tinggi maka yang harus dilakukan dan dibiasakan adalah tidak boleh menyombongkan apa yang telah dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

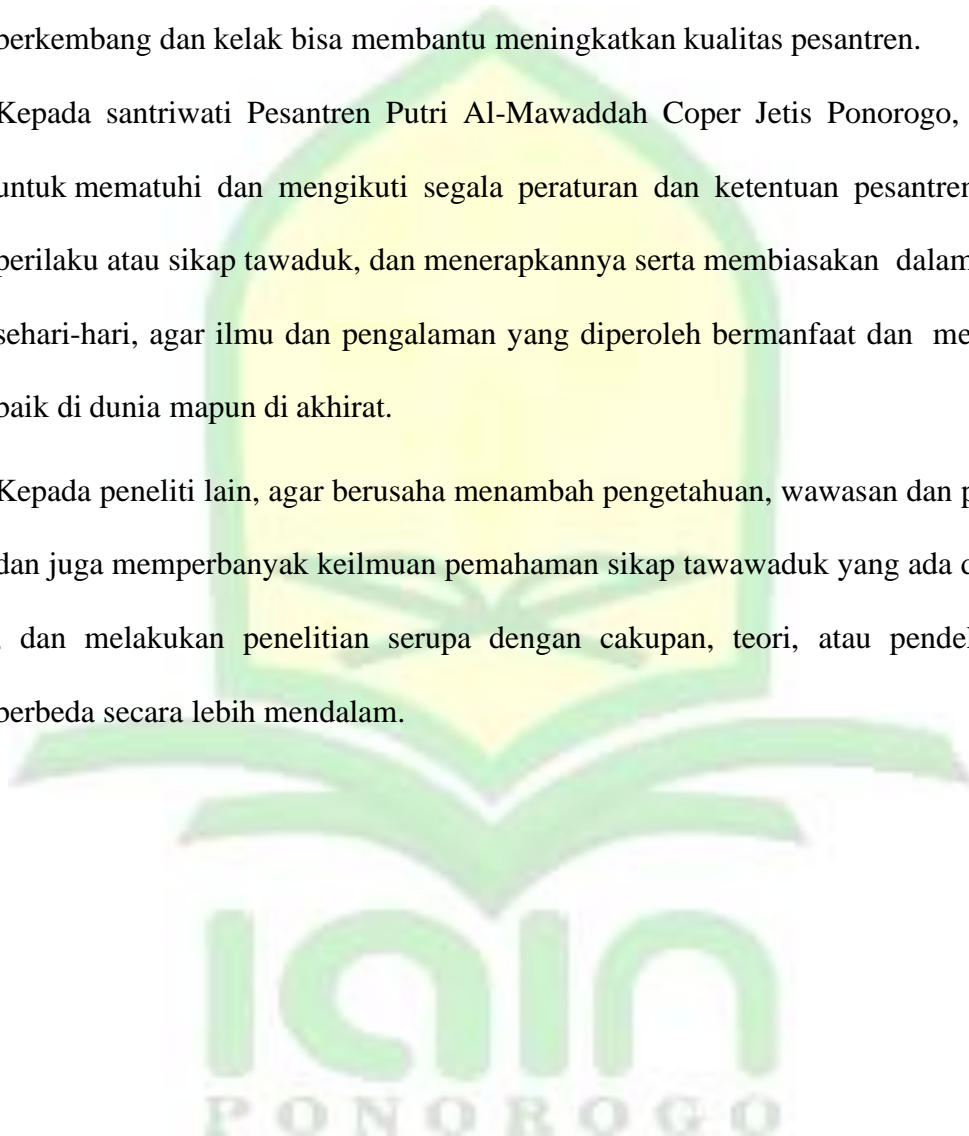
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah memahami konsep tawaduk sebagai sikap merendahkan hati dan tidak boleh menyombongkan diri dengan apa yang telah dimiliki. Bentuk kerendahan hati yang dilakukan Santriwati adalah menundukkan kepala ketika berpapasan dengan orang yang lebih dihormati.
2. Sikap Tawaduk terhadap Guru dimaknai sebagai sikap tawaduk dalam mengikuti pembelajaran. Tawaduk dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk perilaku sopan dan santun, dalam pembelajaran Santriwati harus menghargai ustad dan ustadzah yang telah mendidik santriwati dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak tahu menjadi tahu. Sikap tawaduk kepada ustadzah adalah menunduk jika bertemu dan bersalaman karena menghargai keberadaan para ustad dan ustadzah.
3. Metode pembiasaan tawaduk yang dilakukan di pesantren putri Al-Mawaddah adalah dengan menerapkan etiket adab sopan santun dan 5S yang sudah ada sejak berdirinya pesantren putri Al-Mawaddah yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Dengan diaplikasikan perilaku tersebut maka akan membentuk kepribadian santriwati yang baik dan dapat bertawadhu dengan baik, tanpa adanya paksaan karena sudah dari kesadaran dalam diri santriwati tersebut. Selain menerapkan 5 S tersebut di pesantren putri Al-Mawaddah juga menerapkan perilaku rendah hati yaitu dibiasakan untuk tidak menyombongkan diri dengan apa yang telah diperolehnya, dari derajat ataupun jabatan.

B. Saran

Mengenai pengamatan yang telah dilakukan, penulis melaporkan beberapa saran yang bisa menjadikan bahan pertimbangan bagi pihak terkait, yaitu:

1. Kepala lembaga Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, diharapkan bisa terus menanamkan pemahaman sikap tawaduk bagi santriwati sesuai dengan yang diharapkan oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah, sehingga santriwati dapat semakin berkembang dan kelak bisa membantu meningkatkan kualitas pesantren.
2. Kepada santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, diharapkan untuk mematuhi dan mengikuti segala peraturan dan ketentuan pesantren mengenai perilaku atau sikap tawaduk, dan menerapkannya serta membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, agar ilmu dan pengalaman yang diperoleh bermanfaat dan menjadi bekal baik di dunia maupun di akhirat.
3. Kepada peneliti lain, agar berusaha menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dan juga memperbanyak keilmuan pemahaman sikap tawaduk yang ada di pesantren, dan melakukan penelitian serupa dengan cakupan, teori, atau pendekatan yang berbeda secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan, Dewi M. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika 2019.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abuddin, Nata. *Perspektif islam tentang pola hubungan guru-murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al-Hilali, Salim bin Ied. *Hakikat Tawaduk dan sombong*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Asrori, A. Ma'ruf. *Etika Bermasyarakat*. Surabaya: Al Miftah, 1996.
- Hellaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Ihsani Nurul, et. al., "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal-ilmiah Potensia*, 2018.
- Imam, Muktar Khoirul. "Proses Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV (Studi pada Bidang Pengembangan Kompetensi dan Fasilitas Profesi Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang), Skripsi, Universitas Brawijaya Malang, 2019.
- Jogiyanto Harmoni, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisa Data* Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Kunto, Wanto Haris. "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, Volume 2, No. 1, November, 2017.
- Mubarok, Achmad. *Sunatullah dalam Jiwa Manusia*. Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.
- Muhammad, Fadhillah dan lilif Mualifatu Kholida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Muhammad, Ramadhan. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Nasirudin. *Akhlak Pendidik*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

- Novan, Wiyani Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Risa, Sari Novita, Heru Ribawanto, dan Mohammad Said, “Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Kantor Pemerintahan Desa Ngasem, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri),” *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 3, No 11, 2014.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Rusdi. *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Said, Nur dan Izzul Mutho. *Santri Membaca Zaman: percikan Pemikiran kaum Pesantren*. Yogyakarta: Santri Menara Pustaka dan Aswaja Pressindo, 2016.
- Sandu, Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sapendi. “Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, *At-Turats*, Vol 9 No 2. Desember 2015.
- Silmi Idamatus Fina, “ Penerapan Akhlak Tawadhu Santriwati di Pondok pesantren Roudlotul Qur`an Mangkangkulon Tugu Semarang,” Skripsi, UIN Walisongo Semarang 2020.
- Suharsini, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syaifuddin, Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Syamsul, Amin Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyelenggara Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya (Al-Aliyy) : 19:63*.
- Yuhanar, Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, *Cendekia*, Juni 2013.